

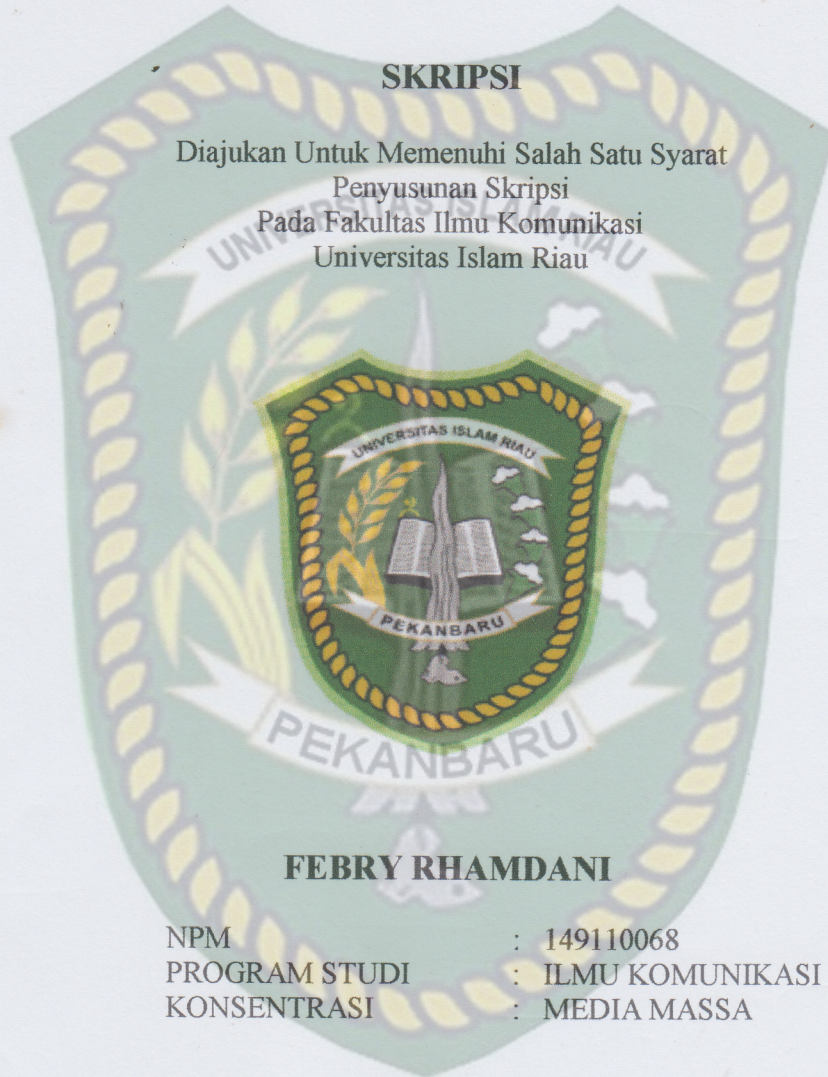
YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

**DAMPAK PERILAKU SISWA MELALUI TAYANGAN KEKERASAN
PADA MMA *OnePride***

(Studi Di Organisasi Pasmus SMKN 1 Pekanbaru)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Penyusunan Skripsi
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



FEBRY RHAMDANI

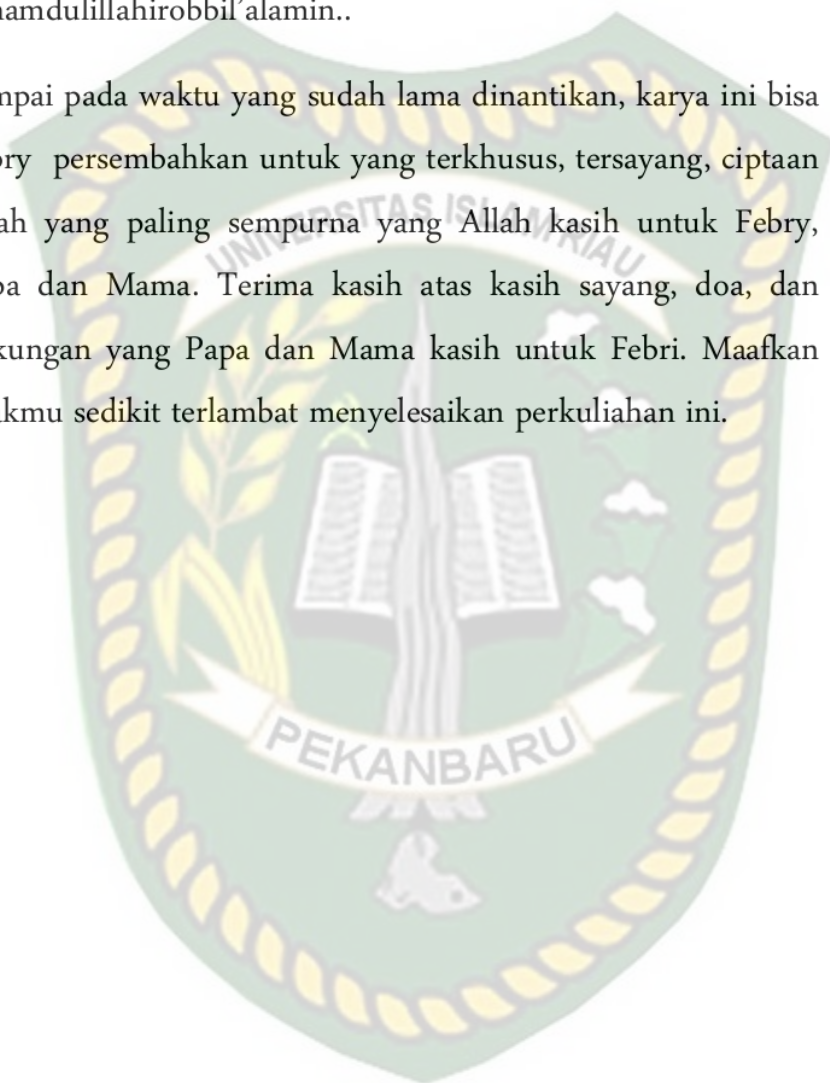
NPM : 149110068
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI
KONSENTRASI : MEDIA MASSA

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil' alamin..

Sampai pada waktu yang sudah lama dinantikan, karya ini bisa Febry persembahkan untuk yang terkhusus, tersayang, ciptaan Allah yang paling sempurna yang Allah kasih untuk Febry, Papa dan Mama. Terima kasih atas kasih sayang, doa, dan dukungan yang Papa dan Mama kasih untuk Febri. Maafkan anakmu sedikit terlambat menyelesaikan perkuliahan ini.



Motto

**Everyday Is Race, the last but no
least**

“setiap hari langkah kehidupan begitu cepat, bagaikan pembalap berebut dan melaju menjadi nomor satu, tetapi yang terakhir bukanlah yang terburuk ”

(Anonymous)

**Success the Ability to go from one
failure to another with no loss of
enthusiasm**

“kesuksesan adalah kemampuan untuk beranjak dari suatu kegagalan ke kegagalan yang lain tanpa kehilangan keinginan untuk berhasil ”

**(sir Winston Churchill, Great Britain
Prime Minister On Word War II)**

SURAT PERNYATAAN

saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Febry Rhamdani
Tempat/ Tanggal Lahir : Muara Bulian / 06 februari 1996
NPM : 149110068
Bidang Konsentrasi : Media Massa
Program Studi : Ilmu Komunikasi
FAKULTAS : Ilmu Komunikasi
Alamat/ No TLP : Jln. Dr. Sutomo No.106 / 08127723406
Judul Proposal/Skripsi : Dampak Perilaku Siswa Melalui Tayangan Kekerasan Pada MMA *OnePride* (Studi Di Organisasi Pasmus SMKN 1 Pekanbaru)

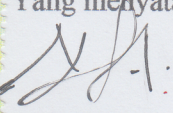
Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya (Proposal/ Skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan tim komisi pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (Skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudia hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai proposal dan atau pencabutan gelar akadeik kersarjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 04 - Januari - 2021

Yang menyatakan,




Febry Rhamdani

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum warhmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillahirabbil'alamiinn.

Segala puji serta syukur yang tak henti-hentinya penulis ucapkan kepada Allah SWT. Karena dengan limpahan rahmat, karunia dan cahayanya penulis dapat menyelesaikan kewajiban sebagai seorang mahasiswa melalui skripsi yang berjudul “*Dampak Perilaku Siswa Melalui Tayangan Kekerasan pada MMA One Pride .*”

Shalawat serta salam tidak lupa pula penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad saw. *Allahumma shali 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad.* Atas kemuliaan dan ketauladanan Beliau yang membawa umat manusia ke alam yang berlimpahan ilmu pengetahuan.

Dengan hormat penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. DR. Abdul Aziz, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Ibu Tessa Shasrini, B.Comm, M.hrd selaku Pembimbing I atas semua arahan dan masukan ibu untuk kesempurnaan penulisan penelitian ini.
3. Ibu Eka Fitri Qurniawati selaku Ketua Program Studi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau sekaligus Pembimbing II, Terima kasih atas ilmu, pengalaman, dan bimbingannya selama ini.

4. Seluruh dosen serta staf Tata usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan waktunya membantu penulis menyelesaikan seluruh persoalan di perkuliahan ini.
5. Untuk Aprilia Vavalin dan kekasih Alisya Putri Lenas . Terima kasih untuk kasih sayang dan cerewetannya selama ini.
6. Sahabat dan teman-teman yang tidak bisa penulis ucapkan satu-satu , terima kasih sudah membimbing penulis sejauh ini, kalian luar biasa.
7. Dan semua rekan kerabat penulis yang sudah ikut andil membantu dan mendukung penulis untuk menyelesaikan penelitian ini, sekali lagi terima kasih.

Pekanbaru, Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Persetujuan Pembimbing	
Halaman Persembahan.....	i
Motto.....	ii
Surat Pernyataan.....	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Lampiran.....	ix
Abstrak	
<i>Abstract</i>	
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Fokus Penelitian.....	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
BAB II. STUDI KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Literatur.....	14
1. Komunikasi.....	14
2. Komunikasi Massa.....	16
3. Perilaku.....	17
4. Kekerasan.....	21
5. Siswa.....	28
6. Remaja.....	29
B. Definisi Operasional	30
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan	30
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	33
B. Subjek dan Objek Penelitian	34
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
D. Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
B. Hasil Penelitian	49
C. Pembahasan Penelitian	59

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran	66

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jenis-jenis dari Tindakan Kekerasan.....	7
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	30
Tabel 3.1	Jadwal Kegiatan Penelitian.....	35
Tabel 4.1	Kelas-kelas Pertarungan Dan Berat Per Kelas.....	44
Tabel 4.2	Data Informan.....	49



DAFTAR LAMPIRAN

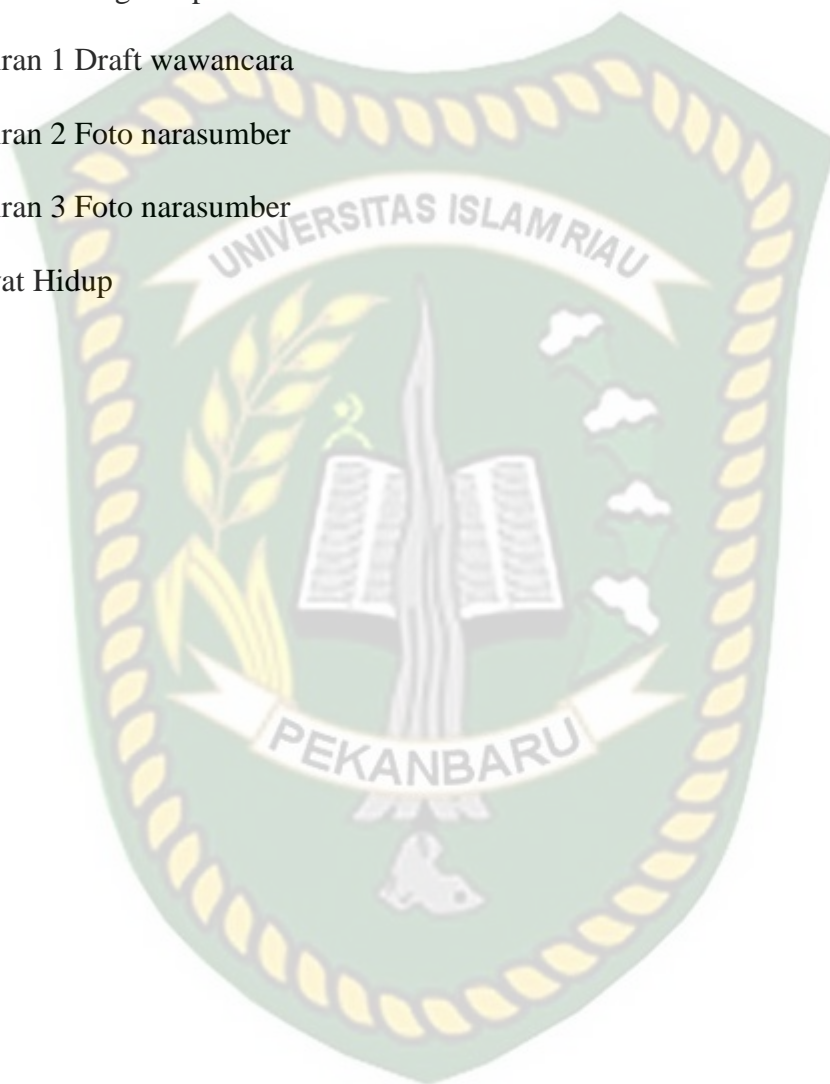
SK Pembimbing Skripsi

Lampiran 1 Draft wawancara

Lampiran 2 Foto narasumber

Lampiran 3 Foto narasumber

Riwayat Hidup



ABSTRAK

“Penelitian ini dilatar belakangi oleh pengalaman secara langsung oleh peneliti tentang tayangan televisi Kekerasan telah menjadi fenomena umum, mulai dari kasus kasus kriminal yang disajikan dalam tiap tayangan program televisi. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) secara umum berusia enam belas tahun sampai dengan Sembilan belas tahun dan berada pada tahap perkembangan remaja. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar pada kondisi fisik, kognitif dan psikososial. Penelitian yang dilakukan dimaksudkan untuk mengetahui Dampak Perilaku Siswa Melalui Tayangan Kekerasan Pada *MMA One Pride* serta faktor pembentuk perilaku siswa melalui tayangan kekerasan *MMA One Pride*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Melalui pendekatan kualitatif tujuan penelitian pada intinya bertumpu pada usaha untuk mengamati, mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasi data mengenai dampak perilaku siswa melalui tayangan kekerasan pada *MMA One Pride* serta faktor pembentuk perilaku remaja. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari data yang telah dikumpulkan adalah persepsi remaja tentang tayangan *MMA* adalah sebagai sarana latihan, dampak menirukan cara atlet *MMA* melakukan gerakan beladiri, tidak berdampak pada pendidikan, berdampak pada sosialisasi dengan teman dengan mendiskusikan apa yang mereka lihat pada tayangan *MMA*, hal ini menjadikan obrolan yang menarik sebagai pengembangan diri remaja dengan cara saling bertukar pikiran. Faktor pembentuk perilaku siswa melalui tayangan kekerasan *MMA One Pride* yaitu keinginan untuk meniru gerakan atlit *MMA*, terlihat pada gerakan refleks remaja yang menonton tayangan *MMA*, kekaguman akan sosok atlit *MMA*, adanya dorongan dalam berkompetisi dengan teman dimana keinginan untuk menunjukkan dirinya dihadapan teman-temannya.

Kata Kunci: Tayangan, Perilaku, Kekerasan

ABSTRACT

“This research is motivated by direct experience by researchers about television shows. Violence has become a common phenomenon, ranging from criminal cases presented in every television program. Senior high school students (SMA) are generally aged sixteen to nineteen years and how many are at the stage of adolescent development. Adolescence is a developmental transition period between childhood and adulthood which contains major changes in physical, cognitive and psychosocial conditions. The research carried out was intended to determine the impact of student behavior through displays of violence on MMA One Pride and the factors forming student behavior through MMA One Pride violence. In this study the authors used a descriptive method. Through a qualitative approach, the purpose of the research basically rests on the effort to observe, collect, analyze, interpret data about the impact of student behavior through displays of violence on MMA One Pride and the factors forming adolescent behavior. The data collection techniques used are through observation, interviews and documentation. The results obtained from the data that have been collected are adolescent perceptions about MMA shows as a means of training, the impact of mimicking the way MMA athletes perform martial arts movements, does not have an impact on education, has an impact on socialization with friends by discussing what they see on MMA shows, this is make interesting conversations as youth self-development by exchanging ideas. Factors shaping student behavior through shows of MMA One Pride violence, namely the desire to imitate the movements of MMA athletes, seen in the reflex movements of adolescents who watch MMA shows, admiration for the figure of MMA athletes, the urge to compete with friends where the desire to show themselves to their friends.

Keywords: *Impressions, Behavior, Violence*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Onong Utjana Effendi Komunikasi yakni adalah Proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) dan tidak langsung (melalui media).

Setiap pelaku komunikasi dengan demikian akan melakukan empat tindakan: menyampaikan, membentuk, mengolah pesan dan menerima. Ke-empat tindakan tersebut biasanya terjadi secara berurutan. Membentuk pesan artinya menciptakan sesuatu ide atau gagasan. Ini terjadi dalam pemikiran seseorang melalui proses kerja sistem syaraf. Pesan yang telah terbentuk ini kemudian disampaikan kepada orang lain. Baik secara langsung ataupun tidak langsung. Bentuk dan mengirim pesan, seseorang akan menerima pesan yang disampaikan oleh orang lain. Pesan yang diterimanya ini kemudian akan diolah melalui sistem syaraf dan diinterpretasikan. Setelah diinterpretasikan, pesan tersebut dapat menimbulkan tanggapan atau reaksi dari orang tersebut.

Televisi disegala sektor kehidupan tanpa sadar telah membawa dunia memasuki era baru dan efek baru yang lebih cepat dari yang dibayangkan semula. Hasilnya, berbagai informasi dapat diterima dan diikuti masyarakat di penjuru dunia. Bahwa dengan dukungan penuhnya televisi sebagai media informasi yang merupakan akibat atau dampak dari kemajuan teknologi, membuat televisi

menjadi hal yang penting dalam melakukan penyebaran informasi guna memperbaiki hubungan komunikasi, baik antara kelompok maupun dengan cara massal sekalipun (Muhaimin, 2008: 16-17) dalam Endah Agustiani. Terkait hal tersebut, maka sasaran utama dari tayangan-tayangan di televisi adalah ibu rumah tangga dan juga anak-anak, hal ini di asumsikan bahwa ibu rumah tangga dan anak-anak lebih memiliki waktu luang dan juga lebih banyak melakukan aktifitas di dalam rumah. Berangkat dari hal itu, dan dalam penelitian ini, maka yang akan selanjutnya disorot adalah film anak anak yang ada di televisi nasional yang kebanyakan adalah acara import.

Menurut Don de Lillo(1985) dalam Endah Agustiani, “Era siaran televisi yang diawali oleh stasiun TVRI, dibangun dalam rangka mempersiapkan pembukaan pesta ASIAN GAMES IV pada tanggal 24 Agustus 1962. Sebagai pionir, TVRI juga mendorong tumbuh dan berkembangnya stasiun TV swasta, merangsang peningkatan jumlah rumah produksi, para seniman dan praktisi dibidang pertelevisian. Dengan perkembangan stasiun televisi tersebut, saat ini pesawat televisi telah menjadi salah satu peralatan yang dibutuhkan dan dimiliki oleh hampir setiap rumah tangga sehingga tidak mengherankan jika jumlah pesawat televisi dari tahun ke tahun semakin meningkat.” Ini menunjukkan bahwa televisi sudah merupakan kebutuhan hidup manusia. Televisi penting bagi kehidupan manusia karena dapat berfungsi sebagai sumber informasi, pendidikan, hiburan, dan lain-lain. Oleh karena itu, sebagian orang menganggap bahwa televisi merupakan kebutuhan primer, sebagai mana kebutuhan makan dan minum.

Begitu pentingnya televisi bagi kehidupan manusia, Don de Lillo (1985) juga mengatakan bahwa “untuk sebagian besar orang, hanya ada dua tempat terpenting di dunia yaitu tempat mereka hidup dan tempat televisi diletakkan. Untuk lebih mendorong dan mempercepat proses pembangunan, pemerintah melalui kebijakan debirokratisasi dan diregulasi perizinan penyiaran televisi swasta yang dikeluarkan tanggal 24 April 1989,” maka pada saat itu berdiri lima stasiun televisi swasta yang berturut-turut RCTI, SCTV, TPI, An-TV, Indosiar Visual Mandiri (IVM). Kemudian pada tahun 2000 berdiri Trans TV, Metro TV, TV 7, Global TV, dan Lativi. Untuk mempertahankan eksistensi suatu stasiun televisi dan memenangkan persaingan diantara stasiun televisi swasta, program yang ditayangkan selain berasal dari produksi lokal, juga produksi asing (luar negeri) seperti film, telenovela, olah raga, musik, dan lain-lain. Produk luar negeri, selain mudah diperoleh dipasaran internasional, harganya lebih murah jika dibandingkan dengan produksi lokal, juga memang menghibur dan lebih menarik.

Menurut Soetrisno (1996) dalam Endah Agustiani “ketika stasiun televisi dikuasai oleh pemilik modal atau kaum kapitalis, maka kepentingan konsumen dikalahkan oleh kepentingan kaum pemilik modal. Pemilik modal menurutnya, lebih tertarik untuk mengumpulkan keuntungan sebesar-besarnya melalui iklan sehingga pemilik stasiun televisi harus menyesuaikan acara-acara yang ditayangkan dengan keinginan si kapitalis.” Mereka mensponsori film, telenovela, sinetron yang ringan dalam artian tidak memberikan pelajaran bagi penontonnya dan umumnya banyak adegan seks, dendam, dan kekerasan.

Menurut *World Health Organization*, “kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan.” Tindak kekerasan menunjuk pada tindakan yang dapat merugikan orang lain. Misalnya, pembunuhan, penjarahan, pemukulan, dan lain-lain.

Walaupun tindakan tersebut menurut masyarakat umum dinilai benar. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Agustiani (2013) memberitahukan bahwa “Kekerasan adalah hal yang paling banyak mewarnai acara-acara televisi saat ini, baik itu acara lokal maupun import.” Baik itu dalam berita berita yang ditayangkan dengan tujuan agar masyarakat luas dapat menerima informasi tentang apa yang terjadi di luar wilayah dan pengetahuan mereka, maupun dalam tayangan-tayangan hiburan yang dibuat seperti sinetron, *movie*, sinema, acara sitkom, bahkan masuk dalam tayangan-tayangan dalam program anak.

Kekerasan telah menjadi fenomena umum, mulai dari kasus kasus kriminal yang disajikan dalam tiap tayangan program televisi. Kekerasan yang sudah tersaji melalui tayangan-tayangan di televisi saat ini seakan sudah tidak mengenal batas usia dan telah menjadi bumbu utama di setiap program televisi. Efek dari apa yang ditayangkan di televisi secara berkala membentuk suatu pencitraan atau persepsi bagi yang menonton. Miller mengemukakan bahwa, istilah kekerasan memiliki harga yang tinggi. Seperti banyak istilah yang mengandung makna

kehinaan atau kekejian yang sangat kuat, istilah kekerasan diberlakukan dengan sedikit diskriminasi pada berbagai hal yang tidak disetujui secara umum.

Termasuk di dalamnya adalah fenomena seperti iklan permainan di TV, tinju, musik *rock'n roll* dan tindak tanduk pelaku, detektif swasta fiksi dan seni modern (Santoso, 2002:13). Kekerasan yang mulai larut dalam kebiasaan hidup bermasyarakat, bisa dikatakan sebagai “budaya kekerasan”, yang muncul dari setiap gesekan atau konflik. Ketiga hal tersebut merasuk dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti kekerasan dalam pendidikan, struktural, agama dan budaya. Pemahaman mengenai kekerasan dapat dilihat dari berbagai perspektif, yang paling banyak digunakan yaitu teori psikologis, fenomena kekerasan, dan gejala kekerasan dalam sejarah manusia. Tindakan maupun perilaku dikatakan sebagai bentuk kekerasan jika sudah melampaui batas kemanusiaan (*inhumanity*), yang telah berlangsung sepanjang sejarah umat manusia. Beriring dengan hal itu (kekerasan), maka muncul juga gejala-gejala yang mengarah pada perdamaian, keamanan, toleransi, kebajikan, dan kasih sayang, dan kedua hal itu saling bertumpang tindih dalam proses sejarah, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Suryo (Arifin, 2000: 32).

Kekerasan dalam berbagai bentuknya, baik dalam bentuk fisik maupun non fisik, dimunculkan dalam tayangan-tayangan televisi. Hal ini, dianggap tidak sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang ramah, lembut, dan tidak menyukai penyelesaian konflik dengan kekerasan. Secara umum, tayangan televisi dinilai oleh khalayak sebagai tayangan yang tidak bermutu dan tidak mendidik. Menurut Douglas (Santoso, 2002: 11) Istilah

kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*deffensive*), yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain.

Oleh karena itu, ada empat jenis kekerasan yang dapat didefinisikan: 1) kekerasan terbuka, kekerasan yang dapat dilihat, seperti perkelahian; 2) kekerasan tertutup, kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan langsung, seperti perilaku mengancam; 3) kekerasan agresif, kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan, tetapi untuk mendapatkan sesuatu, seperti penjabalan; 4) kekerasan defensive, kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri (Santoso, 2002: 11).

Perilaku maupun tindakan kekerasan, seringkali melibatkan serangan dengan memukul (*assault and battery*), bentuknya bisa serangan verbal sampai pembunuhan (*homicide*). Pembunuhan umumnya dipandang sebagai sesuatu yang diinginkan/dimaksudkan seseorang. Bentuk kekerasan tersebut, diantaranya mengandung kekerasan fisik seperti menonjok, mencekik, menusuk dan memukul, menjambak, menendang,. Hal yang dikhawatirkan adalah keluguan dari anak-anak yang hanya akan menyerap semua hal secara apa adanya, tanpa tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Selanjutnya apa yang nampak akan menjadi pemahaman bagi mereka tentang apa itu realitas, dan membentuk pola pikir sesuai dengan karakter-karakter yang dimainkan di dalam tayangan-tayangan tersebut.

Secara di sadari atau tidak, media televisi turut mensosialisasikan tindakan kekerasan, seperti publikasi teroris yang berlebihan, tawuran yang terjadi di

beberapa daerah lain dengan memperlihatkan adegan tindakan brutal bagaimana cara menghancurkan dan membakar. Kekerasan di media massa adalah bentuk publikasi cetak, dan tayangan fisik, maupun verbal oleh media dimana tayangan menampilkan tulisan, aksi, dan ucapan yang berbau kekerasan berupa kata-kata kasar sampai dengan siaran dan rekonstruksi kekerasan yang dapat ditonton di televisi, didengarkan melalui radio, ataupun dibaca melalui media cetak. Media televisi dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Ibaratkan restoran padang yang menyajikan aneka makanan untuk disajikan, begitu juga televisi menyajikan apa saja dan memuntahkannya untuk ditonton. Mulai dari kekerasan, kehidupan yang bermewah-mewah, pemberitaan yang tidak berimbang, sinetron yang sarat dengan pembodohan dan menjual mimpi, *reality show* kacang, infotainment mengadu domba hingga acara komedi yang seharusnya menghibur juga ikut mempertontonkan aksi kekerasan.

Berikut beberapa jenis jenis dari tindakan kekerasan :

Tabel 1.1
Jenis-jenis dari Tindakan Kekerasan

No.	Kekerasan	Jenis Kekerasan
1.	Kekerasan Fisik	Dipukul. Di Tendang. Di Cubit.
2.	Kekerasan Seksual	Perlakuan tidak senonoh dari orang lain. Kegiatan yang menjurus kepada Pornografi.
3.	Kekerasan Emosional	Kata-kata yang mengancam. Menakut nakuti. Berkata kasar.
4.	Kekekraasan Ekonomi	Menyuruh anak bekerja secara berlebihan. Menjerumuskan anak pada dunia prostitusi untuk kepentingan ekonomi.

(Sumber : P2TP2A)

MMA atau sering disebut *Mixed martial arts*, adalah olahraga full contact modern yang memperbolehkan petarung menggunakan teknik tendangan, pukulan, kuncian dalam bertarung dan bantingan. MMA merupakan gabungan dari teknik menyerang *muay thai*, *boxing*, *taekwondo*, *karate*, dan banyak lagi. Sedangkan teknik bantingan, kuncian, dan *takedown* banyak berasal dari *judo*, *jujitsu*, dan gulat. Kelahiran MMA harus mengikuti juga dengan munculnya *Ultimate Fighting Championship (UFC)*, hasil ide dari Art Davie, Rorion Gracie, dan John Millius. Mereka menandatangani sebuah turnamen dengan 8 peserta yang minim peraturan (kecuali menggigit dan mencolok mata) dan batas waktu, untuk membuktikan teknik bertarung apa yang paling efektif di dunia. Selain itu, salah satu penggagas UFC yaitu Rorion Gracie, juga memiliki misi keluarga *Gracie* untuk menyebarkan teknik *Gracie Jujitsu*, atau Brazilian Jujitsu ke seluruh dunia. Dan ia menganggap cara ini adalah cara terbaik untuk membuktikan kemampuan jurus *Gracie Jujitsu*.

Sejarah MMA sebagai olahraga modern tidak lepas dengan sejarah kemunculan UFC. UFC perdana dibuat pada tahun 1993 di Nevada, Colorado AS. Pada awalnya, UFC 1 minim peraturan kecuali larangan menggigit dan mencolok mata, dan batas waktu. Peserta diperbolehkan menggunakan seragam disiplin bela diri yang dianutnya, bahkan memperbolehkan petinju menggunakan satu sarung tinju saja. Pertandingan dihentikan apabila seorang petarung menyerah atau anggota kamp petarung melempar handuk untuk menghentikan pertarungan. Seorang wasit hadir dalam pertarungan namun andilnya sangat minim dan keselamatan petarung tidak begitu terjamin. Tanpa adanya peraturan, UFC awal

dianggap sebagai ajang brutal yang dilarang banyak negara bagian AS (Sumber : mmaddictindonesia.wordpress.com).

Olahraga beladiri campuran atau *mixed martial arts* kembali bergeliat di media pertelevisian swasta di Indonesia salah satunya Tv One pada tahun 2016. Setelah mati suri dalam jangka waktu yang lama, turnamen MMA berskala nasional kembali muncul. Turnamen MMA pertama di Indonesia digelar pada 2002 silam. Bertajuk *TPI Fighting Championship*, turnamen ini hanya bertahan selama tiga tahun. Tapi, dari turnamen ini lahir beberapa bintang MMA nasional seperti Fransino Tirta, Max Metino, Dedi Hermawan, hingga Yohan Mulia Legowo. Setelah *TPI Fighting Championship* tak lagi digulirkan, turnamen MMA di Indonesia yang berskala nasional sangat sepi. Memang ada, namun atmosfernya tak begitu tinggi. Hingga akhirnya, pada pertengahan April 2016, muncul *One Pride MMA*.

Pertandingan *One Pride MMA* diawali dengan proses audisi. Pada musim pertama, *One Pride MMA* hanya menggelar audisi di dua kota, Surabaya dan Jakarta. Meski begitu, antusiasmenya terbilang tinggi. Ratusan petarung rela datang ke Surabaya dan Jakarta hanya demi mengikuti audisi. Berbagai pengorbanan mereka lakukan. Ada yang tidur di masjid, bahkan satu di antara mereka sampai menjual sepeda motornya hanya untuk ikut audisi. Tapi, dari audisi di season pertama, peserta yang masuk dalam grade A, di mana itu menjadi kategori kualifikasi tertinggi, masih cukup sedikit. Namun, ternyata hasil yang didapat hanyalah catatan di atas kertas. Persaingan sengit tersaji di setiap kelasnya.

One Pride MMA sempat absen selama satu bulan karena sedang memasuki periode puasa pada Juni hingga Juli 2016. Baru pada 13 Agustus 2016, audisi season kedua digelar. Di sini, peserta audisi meningkat drastis. Tak cuma itu, 13 Agustus 2016, juga menjadi tonggak *One Pride MMA* untuk mengembangkan sayapnya ke pentas internasional. Di tanggal tersebut, *One Pride MMA* resmi menjalin kerjasama dengan brand MMA Singapura, *Singapore Fighting Championship*. Sebulan berselang, turnamen *One Pride MMA* season kedua dimulai. Season kedua diawali dengan duel perebutan gelar kelas bantam dan bulu. Abro kala itu ditantang oleh Aep Tatang Hernawan. Sedangkan, Paul harus berhadapan dengan Aep Saepudin, wakil White Tiger Purwakarta.

Kenyataan dan pemahaman tersebut, TV jelas memiliki pengaruh yang tidak dapat diremehkan baik pengaruh positif atau pun pengaruh negatif bagi masyarakat luas. Hampir semuanya yang televisi adalah semu atau rekaan belaka. Lebih tepatnya, tayangan televisi adalah sebuah simulasi. Sebuah citra tanpa referensi dari rekayasa simulakrum. Hampir semua pembicaraan masyarakat menggunakan televisi sebagai rujukan. Mulai dari obrolan santai di warung kopi, diskusi di kampus, sampai khotbah-khotbah di masjid. Namun sayangnya, kemampuan televisi menjadi saluran informasi paling efektif tidak diimbangi dengan kualitas informasi yang ditayangkan.

Tayangan-tayangan televisi tidak lebih dari dongeng besar untuk meninabobokan pemirsa. Tayangan pemberitaan di televisi ternyata telah menjadi simulakra yang paling menakutkan. Tayangan pemberitaan televisi tidak lagi mencerminkan keadaan yang sebenarnya namun sudah menjadi kenyataan itu

sendiri. Inilah yang disebut Baudrillard sebagai *hyperreality* atau realitas semu. Melihat ini semua, sudah selayaknya rasa khawatir yang besar perlu dialamatkan kepada bangsa ini. Simulakra-simulakra yang ditampilkan televisi menghadirkan dampak yang tidak sedikit kepada masyarakat Indonesia yang telah menjadikan televisi sebagai bagian yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti di lapangan, ternyata tayangan televisi banyak mengandung adegan seks, dendam, dan kekerasan juga mengandung nilai budaya yang tidak sejalan bahkan tidak sesuai dengan nilai dan norma budaya bangsa Indonesia.

Dari hasil pra survei yang dilakukan oleh peneliti, *One Pride MMA* bisa mempengaruhi perubahan perilaku remaja saat ini di karenakan semua yang di tampilkan oleh salah satu acara yang paling di minati saat ini itu semua mengandung kekerasan yang seharusnya tidak boleh di tiru oleh anak-anak remaja sekarang, akan tetapi acara ini telah masuk tahun ke 3 yang sedang berlangsung, walaupun saat ini jam tayang nya telah menjadi larut malam akan tetapi tidak mungkin remaja saat ini dapat *mensearching* melalui internet untuk melihat acara *One Pride MMA* ini di internet melalui situs seperti *Youtube*. Pada saat melakukan penelitian ini peneliti dapat melihat perubahan yang sangat signifikan terhadap beberapa remaja setelah menonton tayangan *One Pride MMA* seperti bercanda yang menurut peneliti sudah termasuk dalam kekerasan, seperti melakukan kontak fisik langsung ke daerah yang vital contohnya bagian kepala, dada, dan juga perut. Pada penelitian ini peneliti memilih SMKN 1 Pekanbaru untuk menjadi obyek penelitian yang akan di teliti, di karenakan masalah ini merupakan salah satu hal

yang tidak dapat dicegah saat ini. Bagaimana tidak, usia remaja adalah usia yang sangat mudah untuk dipengaruhi maka dari itu apabila emosi remaja telah membara maka kekerasan lah yang akan timbul antar remaja tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah di lakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan rumusan masalah yakni “Dampak Perilaku Siswa Melalui Tayangan Kekerasan Pada *MMA One Pride*?”.

B. Identifikasi Masalah

1. Tayangan kekerasan yang membuat perubahan perilaku remaja.
2. Perubahan perilaku remaja setelah menonton tayangan *MMA One Pride*.
3. Dampak tayangan kekerasan *MMA One Pride*
4. Kekerasan sesama remaja Di SMKN 1 Pekanbaru.

C. Fokus Penelitian

Mengingat banyaknya identifikasi masalah yang telah dipaparkan maka penulis hanya akan memfokuskan penelitian pada “Dampak Perilaku Siswa Melalui Tayangan Kekerasan Pada *MMA One Pride*”.

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut, maka dirumuskan permasalahannya adalah:

1. Bagaimana Dampak Perilaku Siswa Melalui Tayangan Kekerasan Pada *MMA One Pride*?

2. Apa Faktor Pembentuk Perilaku Siswa Melalui Tayangan Kekerasan Pada *MMA One Pride*?

E. Tujuan dan manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui Dampak Perilaku Siswa Melalui Tayangan Kekerasan Pada *MMA One Pride*.
- b. Untuk mengetahui faktor pembentuk Perilaku Siswa Melalui Tayangan Kekerasan Pada *MMA One Pride*.

2. Manfaat

Dalam penelitian setidaknya ada dua aspek dari manfaat suatu penelitian yang dilakukan, yaitu secara Akademik dan Praktis, sehingga apa yang ada di lapangan benar benar di landasi oleh penelitian ini dan teori. Adapun manfaatnya sebagai berikut :

1. Secara akademik, hasil penelitian ini dapat menambah referensi kepustakaan dan pengetahuan di bidang komunikasi.
2. Secara praktis, di harapkan hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi orang tua untuk serta mengawasi tontonan yang di tonton oleh anaknya di rumah.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses yang mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi terjadi apabila seseorang menyampaikan pesan, kemudian di terima oleh individu maupun kelompok. Dimana proses komunikasi ada pengirim pesan dan ada penerima pesan. Dalam komunikasi seseorang menyatakan perasaan, gagasan, emosional, asumsi, perilaku komunikasi keyakinan, keragu-raguan dalam diri, kemarahan dan sebagainya.

Carl I.Hovland (1948: 371) dalam buku “*Social Communication*”, yang dalam buku Wiryanto “Pengantar Ilmu Komunikasi”, bahwa pengertian komunikasi, “*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify, the behavior of other individual* (Komunikasi adalah proses di mana individu mentransmisikan stimulus untuk mengubah perilaku individu yang lain). ”(Wiryanto, 2005: 6). Komunikasi adalah proses yg memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain.

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dengan tujuan untuk mendapat persamaan makna sehingga apa yang diinginkan komunikator dapat tercapai. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan *Communication*, berasal dari kata *Communicatio* atau dari kata *Communis* yang berarti “sama” atau “sama maknanya”, dengan maksud untuk mengubah pikiran,

sikap, perilaku, penerima, dan melaksanakan apa yang diinginkan oleh komunikator” (Widjaja, 2010: 8). Dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil dengan baik apabila timbul saling pengertian atau saling memahami antara si pengirim dan si penerima pesan.

Luasnya pengertian komunikasi menyebabkan pengertian atau definisi tentang komunikasi yang beragam. Salah satunya adalah yang dikemukakan oleh Dance dan Larson (dalam Vardiansyah, 2004: 9) berpendapat komunikasi adalah proses pertukaran informasi untuk mendapatkan saling pengertian. Sedangkan menurut (Rudi, 2005: 1) komunikasi adalah proses penyampaian informasi, pesan-pesan, atau pengertian dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun non-verbal dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang untuk sekelompok orang lainnya dengan tujuan untuk mencapai pengertian atau kesepakatan bersama.

Fungsi Komunikasi menurut Person dan Nelson (dalam Pareno, 2002: 2) mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai 2 (dua) fungsi umum yaitu :

- a. Kelangsungan diri sendiri yang meliputi keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi.
- b. Kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial.

Sedangkan menurut Rudolf F. Vederber (dalam Mulyana, 2009: 5) fungsi komunikasi adalah :

- a. Untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri kita sendiri, memuaskan kepenasaran kita akan lingkungan dan menikmati hidup.
- b. Untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Tujuan komunikasi adalah untuk mengubah sikap, mengubah opini atau pendapat, mengubah perilaku dan mengubah masyarakat. Sementara fungsi komunikasi menurutnya adalah untuk menginformasikan, mendidik, menghibur dan mempengaruhi. Pada dasarnya ke semua fungsi yang dijelaskan ini juga merupakan bagian dan fungsi komunikasi instrumental yang sudah dijelaskan diatas (Effendy, 2009 : 55).

2. Komunikasi massa

Menurut Mulyana (2017: 75) komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi) yang di kelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen.

Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi media, komunikasi massa pun semakin canggih seperti media cetak dan media elektronik. Setiap media massa memiliki keunggulan maupun kelemahannya masing –masing untuk menjangkau komunikan lebih banyak. Komunikan yang menggunakan media massa sebagai saluran informasinya adalah komunikasi massa.

Dari penelitian diatas peneliti memahami bahwa komunikasi massa adalah pesan yang dikonsumsi melalui media massa yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang dilembagakan, ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat.

Menurut Bungin (2006:71) komunikasi adalah proses komunikasi yang dilakukan media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Dengan demikian, unsur-unsur penting dalam komunikasi massa adalah :

- a) Komunikator
- b) Media massa
- c) Informasi
- d) Gatekeeper
- e) Khalayak
- f) Umpan balik.

3. Perilaku

“Adalah suatu reaksi secara psikis seseorang terhadap lingkungannya. Dari batasan dapat diuraikan bahwa reaksi dapat dijelaskan dalam bermacam-macam bentuk, yang pada hakekatnya digolongkan menjadi 2, yaitu bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkret) dan dalam bentuk aktif dengan tindakan nyata atau(konkret).

“Perilaku adalah pola tertentu dalam arti perasaan (pengaruh), pikiran (persepsi) dan kecenderungan (conions) seseorang terhadap satu sisi lingkungan. Secara umum, perilaku adalah semua tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Tingkah laku adalah efek dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya. Artinya suatu perilaku baru terjadi ketika sesuatu diperlukan

untuk merespon yang disebut stimulus. Dengan demikian, stimulus juga akan menimbulkan perilaku tertentu.

Proses pembentukan atau perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari individu, antara lain sistem saraf pusat, persepsi, motivasi, emosi, dan pembelajaran. Sistem saraf pusat memegang peranan penting dalam tingkah laku manusia, karena tingkah laku merupakan peralihan dari suatu respon terhadap rangsangan yang masuk. Transfer ini dilakukan oleh sistem saraf pusat dengan unit dasar yang disebut neuron. Neuron mengirimkan energi dalam impuls saraf. Perubahan perilaku manusia diketahui melalui persepsi. Persepsi ini berkaitan dengan pendengaran, penciuman dan sebagainya. Ini adalah pengalaman yang diciptakan oleh perasaan.”

Menurut Skinner Perilaku adalah sebuah reaksi atau respon seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar, Perilaku pun dapat dibedakan menjadi 2 yakni :

a) Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Yang mana perilaku terbuka yakni adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

b) Perilaku tertutup (*convert behaviour*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap suatu stimulus, baik secara terselubung maupun terselubung. Respon atau respon terhadap stimulus ini masih dibatasi oleh perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran dan sikap

terhadap orang yang menerima stimulus, dan tidak dapat diamati atau diamati secara jelas oleh orang lain.

Perilaku juga memiliki beberapa proses untuk pembentukan perilaku yang di pengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, faktor-faktor tersebut antara lain :

a) Persepsi

Pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman dan sebagainya.”

b) Motivasi

Motivasi diartikan sebagai keinginan untuk bergerak untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yang merupakan hasil tindakan yang diwujudkan dalam bentuk dorongan dan perilaku.

c) Emosi

Perilaku juga dapat disebabkan oleh emosi, aspek psikologis yang mempengaruhi emosi sangat erat kaitannya dengan kondisi fisik, dan kondisi fisik merupakan hasil dari keturunan, atau bawaan pada manusia, semua aspek keturunan dan emosi akan berkembang menurut hukum. Oleh karena itu, perkembangan merupakan perilaku bawaan yang lahir dari emosi.

d) Belajar

Belajar adalah suatu bentuk tingkah laku yang muncul sebagai hasil penerapan praktis dalam lingkungan hidup. Barelson (1964) berpendapat bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dihasilkan dari perilaku sebelumnya.

Menurut Skinner, “hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang dikemukakan oleh tokoh tokoh sebelumnya. Menurutnya respon yang diterima seseorang tidak sesederhana itu, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang nantinya mempengaruhi munculnya perilaku” (Slavin, 2000 dalam Sanjaya, 2011). Oleh karena itu dalam memahami tingkah laku seseorang secara benar harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan lainnya, serta memahami konsep yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin timbul akibat respon tersebut. Skinner juga mengemukakan bahwa dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan menambah rumitnya masalah. Sebab setiap alat yang digunakan perlu penjelasan lagi, demikian seterusnya.

Ciri dari teori *behaviorisme* adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan. Guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkahlaku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar.

Berdasarkan teori behaviorsme diatas ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku di dalam teori ini yakni adalah 1).faktor lingkungan dan 2).juga kurangnya perhatian dari orang tua.

4. Kekerasan

Kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang dapat mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan. perlakuan kekerasan yang mana tindakan yang dapat merugikan orang lain. Misalnya, pembunuhan, penjarahan, pemukulan, dan lain-lain. Walaupun tindakan tersebut menurut masyarakat umum dinilai benar. Pada Penelitian yang di lakukan oleh Endah Agustiani (2013) memberitahukan bahwa Kekerasan adalah hal yang paling banyak mewarnai acara-acara televisi saat ini, baik itu acara lokal maupun import. Kekerasan dalam media merupakan hal yang banyak mewarnai acara pertelevisian saat ini. Kekerasan telah menjadi fenomena umum, mulai dari kasus kriminal yang ditampilkan dalam program berita hingga masuk dalam ranah humor sebagai tontonan hiburan bagi masyarakat. Maka dari itu ada beberapa dampak dari tayangan kekerasan yakni adalah :

a. Membentuk mental sebagai korban

Pada umumnya anak-anak korban kekerasan sudah merasakan sejak kecil bahwa pemikiran menjadi korban sudah berada di alam bawah sadar. Dengan pemikiran ini, anak tersebut terus jatuh ke dalam perangkap menjadi korban selama sisa hidupnya tanpa bisa mematahkan perubahan mental tersebut. Dengan

demikian, hanya orang yang pantas untuk dikorbankan yang dapat menetap dalam pikirannya.

b. Melakukan kekerasan

Akibat dari kekerasan tidak hanya menjadi korban, tetapi juga anak yang menjadi korban kekerasan dapat menjadi pelaku. Misalnya, ada penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku kekerasan sebenarnya dilakukan oleh korban kekerasan di masa lalu dan sangat mungkin terjadi..

c. Rendahnya kepercayaan diri

Kurangnya kepercayaan diri anak seringkali terjadi karena takut melakukan kesalahan dan akan menghadapi kekerasan lagi. Hal ini akan menghambat perkembangan anak. Anak akan kesulitan mengambil inisiatif dalam memecahkan masalah, bahkan akan lebih sulit untuk beradaptasi. ”

d. Mengalami trauma

Stres yang dialami anak akan menimbulkan sakit hati dan trauma pada anak. Mampu mempengaruhi kehidupan masa depan anak, depresi, stres dan gangguan psikologis lainnya hingga mengganggu aktivitas aktivitas dan kondisi sosial lainnya. Anak-anak akan takut dengan segala jenis kekerasan, bahkan yang terakhir, misalnya, suara penuh, suara penuh, dan sebagainya.

e. Perasaan tidak berguna

Anak-anak yang sering dilecehkan dapat mengembangkan perasaan tidak berharga ketika mereka cemburu. Tidak hanya itu, perasaan tidak berguna dan tidak berdaya akan berkembang dalam jiwa anak. Pada akhirnya, anak akan

menjadi pendiam, terisolasi dari lingkungannya, dan tidak akan beradaptasi karena merasa lebih nyaman dengan apa yang dijalannya.

f. Bersikap murung

“Anak-anak identik dengan kegembiraan, tetapi tindakan kekerasan akan menghilangkan senyum seorang anak. Perubahan ekstrim dalam keadaan emosi anak akan segera terlihat. Anak akan terlihat tenang, murung dan mudah menangis. Dan bahkan dalam kondisi yang baik, dia tidak menunjukkan ekspresi ceria. Ketidakmampuan anak untuk menemukan cara yang efektif untuk mengatasi tekanan mental akan menghilangkan perasaan positif .

g. Sulit mempercayai orang lain

Anak-anak yang mengalami kekerasan berpikir bahwa orang tua telah kehilangan orang dewasa yang dapat melindungi mereka, sehingga kepercayaan mereka pada orang lain secara bertahap akan mulai menurun, dan anak-anak akan mengalami kesulitan untuk percaya dan mengandalkan orang lain lagi. Dia akan berpikir bahwa tidak ada orang yang bisa dia percaya untuk melindunginya, jadi tidak ada orang yang layak dipercaya oleh anak-anak” .

h. Bersikap agresif

Sikap agresif juga dapat ditunjukkan oleh anak-anak korban kekerasan akibat meniru apa yang mereka saksikan sehari-hari. Anak akan belajar bahwa

sikap kekerasan adalah perilaku yang membuat seseorang menjadi kuat, sehingga mereka perlu agresif agar menjadi pribadi yang kuat dan tidak menjadi korban kekerasan lagi.

i. Depresi

Seiring waktu, sikap tidak bahagia seorang anak dapat menyebabkan depresi. Hilangnya rasa bahagia perlahan-lahan akan meningkatkan perasaan buruk dan depresif sehingga anak selalu terpengaruh oleh perasaan negatif tanpa mau berpikir positif guna meningkatkan semangat dalam dirinya. Selain depresi kronis, anak-anak juga dapat menderita gangguan kecemasan yang berlebihan.

j. Sulit mengendalikan emosi

Anak yang mengalami kekerasan cenderung merasa kurang percaya diri dan minder karena tidak dapat mengungkapkan perasaannya dengan baik. Anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya, sehingga sulit untuk mengontrol perasaannya atau menunjukkannya kepada orang lain.

k. Sulit berkonsentrasi

Tekanan akibat kekerasan anak juga dapat merusak kemampuan anak untuk berkonsentrasi dan fokus pada sesuatu. Misalnya tentang kegiatan sekolah dan kelas sekolah. Anak yang dulu tampak hebat dan menjanjikan bisa tiba-tiba

menghilang dengan penurunan kemampuan berkonsentrasi pada minat dan bakatnya. .

l. Luka, cacat fisik atau kematian

Tanda-tanda kekerasan fisik pada anak bisa berupa memar, bengkak, keseleo, patah tulang, luka bakar, pendarahan dalam, luka pada alat kelamin, kurang menjaga kebersihan dan penyakit menular seksual, dan masih banyak lagi, yang semuanya tidak bisa langsung terlihat. terlihat jelas. Tak ayal, anak-anak korban kekerasan akan enggan menceritakan pengalamannya kepada orang lain. Pada umumnya, anak-anak takut jika pelaku mengetahuinya, kekerasan akan meningkat dan tidak ada yang bisa dipercaya. "Penganiayaan fisik yang berkepanjangan dapat menyebabkan cedera fisik pada anak-anak, atau mungkin ada risiko kematian jika cedera fisik terlalu parah.

m. Sulit tidur

Stres mental yang dialami anak akan terus mempengaruhi pola tidur anak. Akibat beban mental bawah sadar, anak akan sulit tidur bahkan mengalami mimpi buruk. Jika anak Anda sering mengalami mimpi buruk yang sulit dijelaskan, ingatlah bahwa anak Anda mungkin mengalami peristiwa kekerasan yang tidak kita sadari.

n. Gangguan kesehatan dan pertumbuhan

Anak yang mengalami kekerasan jangka panjang atau berkepanjangan umumnya akan menunjukkan gejala fisik seperti gangguan jantung, kanker, penyakit paru-paru, penyakit hati, obesitas, tekanan darah tinggi, kolesterol tinggi, dan masalah kesehatan tingkat tinggi secara bersamaan. protein reaktif. Bahkan mengalami gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan bahasa, keterlambatan perkembangan otak, dan ketidakseimbangan dalam kemampuan sosial, emosional, dan kognitif.

o. Memiliki kebiasaan buruk

Stres yang dialami anak sejak kecil dapat menyebabkan kebiasaan buruk yang digunakan untuk mengalihkan pikiran mereka dari stres. Misalnya, merokok, penggunaan obat-obatan terlarang, alkoholisme, lingkungan sosial yang buruk, seks bebas, dan sebagainya semua dilakukan sejak usia dini ketika anak-anak yang menjadi korban kekerasan tidak ditolong.

p. Kecerdasan tidak berkembang

Kekerasan dapat menghambat perkembangan anak. Perkembangan IQ anak akan statis dan bahkan level IQ bisa turun. Perkembangan kognitif anak juga akan memburuk dan tidak sebagaimana mestinya. Dengan kata lain, keadaan kecerdasan anak akan mencegah terjadinya kekerasan yang dialami anak."

q. Menyakiti diri sendiri atau bunuh diri

Remaja yang melakukan kekerasan tidak dapat membela diri atau meminta bantuan orang lain. Keengganan mereka untuk meminta bantuan akan mengarah pada situasi yang dapat membahayakan anak-anak mereka, seperti meminta bantuan. Misalnya, mengiris diri sendiri untuk melukai tubuh. Atau mencoba bunuh diri karena Anda merasa sangat putus asa.”

Akibat dari tindakan kekerasan pada anak tidak hanya berasal dari kekerasan fisik semata, melainkan juga berasal dari kekerasan emosional, dan keduanya sama buruknya karena dapat mengganggu perkembangan emosional serta fisik anak, dan juga dapat mengganggu proses tumbuh kembang termasuk mengganggu perkembangan kecerdasannya. Anak-anak yang mengalami kekerasan menurut penelitian akan tumbuh menjadi anak yang bermasalah dengan perilakunya. Oleh karena itu, masalah ini merupakan suatu masalah serius yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Anda harus waspada terhadap kondisi anak, mengetahui bagaimana depresi dalam psikologi, ciri-ciri depresi berat, tanda-tanda depresi sebenarnya untuk mencari tanda-tanda yang tidak biasa agar anak terhindar dari masalah kekerasan tersebut.

5. Siswa

Menurut Sarwono (2007: 27) Siswa adalah setiap orang yang resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajarmengajar, dalam proses belajar mengajar siswa sebagai pihak yang

ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

“Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) secara umum berusia enam belas tahun sampai dengan Sembilan belas tahun dan berada pada tahap perkembangan remaja. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar pada kondisi fisik, kognitif dan psikososial. Piaget menyatakan bahwa siswa sekolah menengah atas berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal” (Papaliadkk, 2008:534).

“Remaja sering berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Mereka berpikir tentang ciri-ciri ideal diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia. Hal inilah yang disebut oleh Santrock sebagai standar ideal remaja (siswa SMA). Pada tahap ini, siswa mulai membandingkan kenyataan yang terjadi dengan standar idealnya (siswa SMA)” (Santrock, 2007:126).

Akan tetapi, kemampuan berpikir dengan pendapat sendiri pada siswa ditahap ini belum disertai pendapat orang lain dalam penilaiannya sehingga pandangan dan penilaian diri sendiri dianggap sama dengan pandangan orang lain mengenai dirinya (Fatimah, 2010: 94).

r. Remaja

“Remaja berasal dari kata latin *adolensence* (Remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik” (Hurlock,

1992). Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun = masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10-12 tahun, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun (Deswita, 2006: 192)

Definisi remaja yang dipaparkan oleh Sri Rumini & Siti Sundari, Zakiah Darajat, dan Santrock tersebut menggambarkan bahwa *masa remaja* adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis.

B. Definisi Operasional

1. Perilaku

Perilaku adalah dimana sifat dasar yang dimiliki oleh setiap orang, yang suatu saat akan bisa berubah sewaktu- waktu.

2. Remaja

Adalah anak yang berusia 16-24 tahun yang mana baru akan mengenal atau beranjak menjadi dewasa.

3. Tayangan

Adalah proses penyampaian pesan atau penyampain informasi melalui media elektronik salah satunya televisi.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul / Tahun	Teori	Metode	Hasil Penelitian
1.	Anis Lailatul Husna, Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung	Dampak Tayangan Televisi Pada Siswa MI Hidayatul Mubtadiin Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung, 2018	menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman	Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif.	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa tayangan televisi selain memiliki dampak positif juga memiliki dampak negatif. Adapun dampak positif tayangan televisi yang ditonton oleh anak sekolah adalah (1) sebagai sarana pendidikan, (2) sebagai sarana hiburan, (3) membuka imajinasi, dan (4) mendukung kemampuan visual anak. Sedangkan dampak negatif yang diperoleh anak sekolah adalah (1) malas belajar, (2) bertingkah laku seperti yang ada di televisi, (3) berperilaku agresif atau emosi sendiri, (4) mengikuti gaya bahasa, dan (5) masalah penglihatan.
2.	UBAIDILLA H, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi	Dampak Sinetron Anak Langit Terhadap	Teori Kultivasi	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh

	Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh	Pergaulan Dan Tingkah Laku Sosial Remaja Di Aceh Utara (Studi Kasus Di Smpn 3 Samudera, Desa Paya Terbang, Kecamatan Samudera), 2018		deskriptif.	negatif yang timbul dari remaja di SMPN 3 Samudera yang menonton tayangan sinetron “Anak Langit” dapat dilihat dari segi penampilan yang urakan (mengikuti gaya yang ditontonnya), segi gaya bahasa (penggunaan bahasa yang kurang sopan), dan tindakan agresif yang meniru perilaku negatif tayangan pada “Anak Langit” (berkelahi, balapan, dan sebagainya). Pengaruh negatif yang timbul tidak lepas dari identifikasi diri yang cenderung menyamakan dengan tayangan yang ditonton, kurangnya pengawasan orang tua, serta banyaknya adegan yang terkesan negatif.
--	---	--	--	-------------	---

Persamaan dari penelitian diatas yakni adalah dampak perilaku siswa melalui suatu tayangan kekerasan di salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia. Sama-sama menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan dari penelitian yakni adalah lokasi dan objek penelitian yang berbeda.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alami, dengan melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, riwayat hidup, pengamatan, data yang di hasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara deduktif (Hidayat 2002:33)

Penelitian yang bersifat deskriptif adalah upaya untuk mencari pemecahan masalah dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa berdasarkan fakta atau bukti yang ada. Untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif, peneliti memahami gejalanya dengan menginterpretasikan masalah atau mengumpulkan kombinasi dari berbagai permasalahan (Moleong 2005:190).

Metode penelitian yang akan penulis gunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Rachmat Kriyantono (2006) menyebutkan tujuan dari penelitian kualitatif adalah :

“Tujuan dari metode kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.”

Kriyantono juga menambahkan ciri-ciri metodologi kualitatif adalah :

1. Intensif, partisipasi perisaet dalam waktu lama pada setting lapangan, periset adalah instrumen pokok riset.
2. Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan dilapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumenter.
3. Analisis data lapangan.
4. Melaporkan hasil termasuk deskripsi detil, quotes (kutipan-kutipan) dan komentar-komentor.
5. Tidak ada realitas yang tunggal, setiap periset mengkreasi realitas sebagai bagian dari proses risetnya. Realitas dipandang sebagai dimensi dan produk kontruksi sosial.
6. Subjektif dan berada hanya dalam referensi periset. Periset sebagai sarana penggalian interpretasi data.
7. Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah.
8. Hubungan antara teori, konsep dan data: data memunculkan atau membentuk teori baru.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yakni adalah Siswa SMKN 1 Pekanbaru yang terdiri dari beberapa tingkatan :

1. Tingkat 1 (Kelas 10) ada 4 Orang
2. Tingkat 2 (Kelas 11) ada 2 orang
3. Tingkat 3 (Kelas 12) ada 4 orang

Alasan peneliti memilih subjek penelitian sebanyak 10 adalah karna dari sekian banyak anggota di dalam Organisasi Pusus SMKN 1 Pekanbaru tersebut hanya ada 10 Orang Laki-Laki di dalamnya.

Adapun objek dari penelitian ini adalah Dampak Perilaku Siswa Melalui Tayangan Kekerasan Pada *MMA One Pride*.

C. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 PEKANBARU Jl. Semeru No.16 , Pekanbaru, Rintis, Limapuluh, Riau.

Adapun rencana waktu penelitian dapat dijadwalkan sebagai berikut :

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	JENIS KEGIATAN	Bulan dan Minggu ke																											
		Juni 2020				Juli 2020				Agustus 2020				September 2020				Oktober 2020				November 2020							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Pembuatan/ bimbingan Proposal	x	x	x	x	x	x	x	x	x				x															
2	Seminar UP																	x											
3	Revisi UP																	x	x										
4	Penelitian Lapangan																			x	x								
5	Pengolahan Data																												
6	Konsultasi Bimbingan Skripsi																												
7	Ujian Skripsi																												
8	Perbaikan Skripsi																												

D. Sumber Data

1. Data Primer

Untuk data primer, peneliti akan melakukannya dengan teknik observasi secara langsung turun ke lapangan, kemudian penulis mengamati dan melakukan pengamatan dan menyimak secara menyeluruh perubahan sikap seperti apa yang terjadi setelah mereka menonton tayangan kekerasan dari *MMA One Pride*. Kemudian selanjutnya peneliti akan mengidentifikasi perubahan seperti apa saja yang terjadi pada remaja yang telah menonton tayangan tersebut.

2. Data Sekunder

Untuk data sekunder data akan diperoleh melalui studi pustaka dengan membaca literatur, buku-buku bacaan dan tulisan ilmiah yang berkaitan dan relevan dengan objek penelitian yang akan diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Dengan cara mengumpulkan data yang tertulis yang dapat dari arsip-arsip atau dokumen tentang pendapat atau teori yang mengandung tentang masalah penelitian ini.

2. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tayangan kekerasan sebagai alat untuk mengkaji objek penelitian yang mana remaja tersebut. Penelitian dilakukan dengan mengamati perubahan perilaku. Dari hasil pengamatan akan dilanjutkan dengan mempresentasikan perubahan perilaku remaja tersebut.

3. Wawancara

Wawancara yaitu suatu bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data melalui wawancara secara mendalam terhadap informan penelitian melalui tanya jawab secara langsung, dengan berpedoman pada alat yang disebut dengan *interview guide* (Kuswano,2008: 55).

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam pengertiannya Moleong (dalam Engkus 2008: 65) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun caranya, antara lain dengan pengecekan data mealalui sumber yang lain.

Triangulasi lebih banyak menggunakan metode level mikro, seperti bagaimana cara menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan analisa data sekaligus dalam sebuah penelitian, termasuk menggunakan informasi sebagai alat uji keabsahan dan analisis hasil penelitian. Asumsinya bahwa informasi yang diperoleh oleh peneliti yang langsung turun kelapangan akan lebih akurat bila menggunakan wawancara atau menggunakan dokumentasi untuk mengoreksi kebenaran dari data yang diperoleh dengan kedua metode tersebut. Hasil analisis data penelitian akan lebih akurat jika uji keabsahan dilakukan melalui interaksi dengan penyedia data lain, termasuk peneliti.”

Denzin (1978) dalam Bungin (2011:264) menyatakan pelaksanaan teknis dari langkah pengujian akan memanfaatkan; peneliti, sumber, metode, dan Teori.

Cara ini dilakukan untuk menguji kejujuran, subjektivitas, dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan. Hal ini dilakukan dengan cara meminta bantuan peneliti lain melakukan pengecekan langsung, wawancara ulang, serta merekam data yang sama di lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Burhan Bungin (2011:140) memaparkan bahwa, semua teknis analisis data kualitatif berkaitan erat dengan metode pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara. Bahkan terkadang suatu teori yang dipilih berkaitan erat secara teknis dengan metode pengumpulan data dilakukan (wawancara dan observasi) melalui tradisi teknik analisis data tersebut. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Dalam proses analisis data yang akan dilakukan yaitu menggunakan model interaktif. Inti yang dapat diambil dari analisis interaktif menurut Miles dan Huberman (Bungin, 2003 : 69).

1. Reduksi Data

Diartikan sebagai proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transportasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk

analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data

2. Penyajian Data

Adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data

3. Menarik Kesimpulan/verifikasi

Kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sebagai kesimpulan yang semula belum jelas kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci, mengakar dan kokoh. Kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan maksud untuk menguji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokkannya yang merupakan validitasnya.

Model analisis interaktif ini sengaja dipilih dan bukannya model analisa linier yang dipilih disebabkan oleh sifat dari model analisis interaktif ini yang memungkinkan pengulangan dalam menggali data di lapangan apabila terjadi kekurangan dalam reduksi dan penyajian data. Adapun tujuannya adalah untuk lebih memperdalam proses analisis suatu data. Hal ini berbeda dengan model linier yang menggali datanya hanya bersifat sekali dan tidak bersifat siklus seperti halnya model analisis interaktif.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

1. Sejarah *MMA*

Kompetisi bertarung minim aturan semacam *MMA* telah diadakan semenjak zaman Yunani kuno. Pada saat itu, terdapat pertandingan tarung yang disebut pankration (kekuatan penuh). Di dalam pankration terdapat dua aturan, yaitu tidak diperbolehkan untuk menggigit dan mencolok mata lawan. Pankration merupakan pertandingan yang cukup populer pada zamannya. Hal tersebut terlihat dari dilibatkannya ajang tarung tersebut dalam Olimpiade tahun 648SM. Disamping itu, aplikasi dari pankration terlihat cukup luas. Beberapa pakar menganggap bahwa sistem bertarung pankration dapat dipraktikan oleh tentara Yunani di medan perang.

Tradisi pertandingan pankration menyebar Asia dan Romawi kuno. Di Romawi kuno, pankration berevolusi menjadi pertandingan gladiator. Dalam pertandingan gladiator, peserta berusaha membunuh dan melukai lawan tandingnya dengan berbagai senjata. Tradisi gladiator berhenti ketika kekristenan berkembang di Romawi kuno. Oleh otoritas moral kristen pada zaman tersebut, gladiator dianggap sebagai pertandingan yang merusak moral dan merupakan perwujudan dari tradisi kaum pagan. Sementara itu, di Asia, penyebaran pankration dipengaruhi oleh Alexander Agung yang mempunyai kebiasaan untuk merekrut atlet menjadi prajurit. Penyebaran tersebut terjadi ketika Alexander Agung pergi menaklukan India. Lebih jauh lagi, pankration berkembang di India,

dan kemudian, oleh biksu pengembara disebarkan ke daratan Tiongkok. Oleh karena itu, pankration diperkirakan merupakan induk dari berbagai bela diri tradisional Asia seperti kung fu, judo, dan karate.

Seni bela diri campuran atau lebih dikenal dengan sebutan Mixed Martial Arts (*MMA*) adalah olahraga kontak yang memperbolehkan berbagai teknik pertarungan, seperti pergumulan, tendangan, dan pukulan. Di dalam *MMA*, masing-masing praktisi didorong untuk mengkombinasikan teknik dari berbagai cabang seni bela diri untuk melumpuhkan lawan. Sejak zaman Yunani Kuno, konsep pertarungan yang serupa dengan *MMA* telah dipraktikkan. Pada era modern, kepopuleran *MMA* meledak ketika berbagai organisasi dan ajang promosi *MMA* global mulai bermunculan di seluruh dunia.

2. Pelopor Konsep *MMA*

Beberapa pakar *MMA* modern menyebut-nyebut Bruce Lee sebagai pelopor konsep *MMA*. Sebagai praktisi seni bela diri, Bruce Lee menerapkan sebuah filosofi bertarung, dimana mengkombinasikan gerakan dari aliran bertarung yang berbeda dapat memberikan keunggulan bagi petarung. Filosofi ini terangkum dalam sebuah aliran yang dinamakan "Jeet Kune Do" oleh Bruce Lee. Bruce Lee juga berpendapat bahwa petarung yang baik mampu beradaptasi dengan gaya bertarung milik lawannya. Peran Bruce Lee sebagai pelopor konsep *MMA* diketahui oleh presiden UFC, Dana White, yang menyebut Bruce Lee sebagai "Bapak *MMA*".

3. Olah Raga Modern

Tradisi pertarungan minim aturan mulai berkembang pada akhir abad ke-19, di daratan Amerika. Pada masa tersebut banyak pegulat yang bekerja pada karnival keliling. Di dalam karnival, sang pegulat membuat sayembara dimana siapa yang berhasil bertahan di dalam ring selama waktu yang ditentukan akan memenangkan sejumlah uang. Perlombaan tersebut dapat diikuti banyak peserta, meskipun demikian, karena pegulat tersebut sangat mahir, seringkali peserta tidak berhasil memenangkan sayembara. Meskipun tradisi gulat karnival lambat laun ditinggalkan, konsep olahraga tarung dengan sedikit aturan terus berkembang dan menyebar. Di Brasil, terdapat tradisi olahraga tarung yang bernama *vale tudo*. Di dalam *vale tudo*, masing-masing petarung berusaha untuk menaklukkan lawannya dengan memaksa menyerah, atau dengan membuat lawan kehilangan kesadaran.

Pada tahun 1941, di Jepang, hiburan gulat profesional mulai berkembang. Gulat profesional adalah sebuah olahraga hiburan dimana masing-masing petarungnya bergulat dengan hasil pertandingan yang telah ditentukan sebelumnya. Lambat laun praktisi gulat profesional makin bertambah, banyak dari mereka merupakan ahli bela diri yang menguasai berbagai macam seni bela diri, seperti *Muay Thai*, *Kick Boxing*, *Judo*, dan *Karate*. Perlahan-lahan, hiburan gulat profesional di Jepang berkembang dan membuahakan semacam pertandingan olahraga tarung dengan hasil akhir yang tidak ditentukan.

Sejarah *MMA* sebagai olahraga modern tidak lepas dengan sejarah kemunculan UFC. UFC perdana dibuat pada tahun 1993 di Nevada, Colorado AS. Pada awalnya, UFC 1 minim peraturan kecuali larangan menggigit dan mencolok

mata, dan batas waktu. Peserta diperbolehkan menggunakan seragam disiplin bela diri yang dianutnya, bahkan memperbolehkan petinju menggunakan satu sarung tinju saja. Pertandingan dihentikan apabila seorang petarung menyerah atau anggota kamp petarung melempar handuk untuk menghentikan pertarungan. Seorang wasit hadir dalam pertarungan namun andilnya sangat minim dan keselamatan petarung tidak begitu terjamin. Tanpa adanya peraturan, UFC awal dianggap sebagai ajang brutal yang dilarang banyak negara bagian AS (Sumber : MMAddictindonesia.wordpress.com).

Term "*Mixed Martial Arts*" resmi menjadi sebutan olahraga tarung ini pada tahun 1998. Penggunaan nama dilakukan karena sebutan yang sebelumnya, yaitu "*no holds barred*", mempunyai konotasi yang dinilai kurang baik. Yang berkontribusi dalam peresmian nama ini adalah Jeff Blatnick, komentator *UFC* dan pegulat, dan John McCarthy, seorang wasit utama *UFC*.

Dapat didefinisikan *Mixed Martial Arts*, menurut aturan *MMA* yang telah di kompakkan (*Unified MMA Rules*) sebagai pertarungan tanpa senjata yang tunduk pada aturan *MMA* yang telah dikompakkan dan regulasi lainnya yang telah dirundingkan oleh komisi, yang mengaplikasikan kombinasi teknik dari berbagai cabang bela diri, termasuk tanpa terkecuali, pergumulan, kuncian, tendangan dan pukulan. Menurut kamus *Merriam-Webster*, term *Mixed Martial Arts* didefinisikan sebagai olahraga kontak yang memperbolehkan berbagai teknik pertarungan, seperti pergumulan, tendangan, dan pukulan.

4. Aturan Dalam MMA

Untuk menciptakan pertandingan yang adil dan demi melindungi peserta dari cedera dan kecelakaan, serta untuk memperbaiki citra publik, diberlakukan aturan yang di seragamkan untuk ajang tarung MMA. Peraturan tersebut juga dilakukan sembari menyikapi respon yang tidak menyenangkan dari kalangan penonton mengenai tayangan *MMA One Pride* tersebut, meskipun demikian masing- masing promosi *MMA One Pride* dapat memiliki peraturan yang sedikit berbeda.

5. Pembagian Kelas Di Kompetisi *MMA One Pride*

Dalam pertarungan di *MMA One Pride* pembagian kelas bertarung itu yang di perlukan dikarenakan agar tidak ada pertarungan antar kelas yang berbeda, maka dari itu setiap pertandingan memiliki kelasnya masing-masing seperti halnya:

Tabel 4.1
Kelas-kelas Pertarungan Dan Berat Per Kelas

Kelas	Jangkauan Berat
Kelas Bantam	125 -135 pound
Kelas Bulu	135- 145 pound
Kelas Ringan	145- 155 pound
Kelas Welter	155- 170 pound
Kelas Menengah	170- 185 pound
Kelas BeratRingan	185- 205 pound
Kelas Berat	205- 265 pound
Kelas Berat Super	Diatas 265 pound

Sumber : *Wikipedia.com*

6. Gerakan ilegal dan Teknik dalam pertarungan *MMA One Pride*

Dalam pertandingan *MMA One Pride* ada beberapa Gerakan atau serangan yang dilarang mau di sengaja maupun tidak, antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Serangan ke arah selangkangan
- b. Serangan “kaitikan”
- c. Mendengkul lawan yang telah terkapar
- d. Sundulan
- e. Serangan ke arah belakang kepala dan tulang punggung
- f. Mencolok mata
- g. Memasukkan jari ke lubang tubuh milik lawan
- h. Menggigit lawan
- i. Menjabak lawan
- j. Serangan ke arah sendi kecil
- k. Serangan ke arah tenggorokkan
- l. Melempar lawan keluar ring

Adapun gerakan atau serangan yang dilarang dalam kompetisi *MMA One Pride* ini, sembari menghindari kecelakaan yang tidak di inginkan dalam kompetisi tersebut, maka dari itu Teknik yang ada di dalam pertarungan ini mencakup beberapa gerakan bela diri yang ada di seluruh Dunia, sebagai berikut :

- a) Teknik berdiri (*Stand Up*) : di ambil dari seperti olah raga *tinju*, *kick boxing*, *Muaythai*, Teknik ini terdiri dari pukulan dan tendangan.

b) Bergelut (*Clinching*) : di ambil dari gulat, judo, dan bela diri yang serupa.

Dalam Teknik ini peserta berusaha untuk saling membanting lawannya untuk mencapai posisi yang dominan.

c) Pertarungan bawah (*Ground Fighting*) : di ambil dari judo dan gulat yang pada akhirnya salah satu peserta terkunci dan menyerah.

7. Hasil Akhir Pertarungan MMA One Pride

Dalam sebuah pertandingan akan memiliki hasil yang mutlak di mana peserta tidak dapat membantah dari hasil pertandingan tersebut, maka dalam kompetisi MMA One Pride ini ada beberapa cara untuk menentukan hasil pertandingan tersebut :

- a. Keputusan Juri : Ketika pertarungan berlanjut terus hingga semua ronde telah di laksanakan, keputusan pertandingan akan berada di tangan juri, yang mana akan di lihat dari poin yang dikumpulkan oleh kedua peserta.
- b. Diskualifikasi.
- c. Terluka : dalam artian salah satu dari peserta tidak dapat lagi melanjutkan pertarungan menurut wasit yang berada di dalam arena pertarungan.
- d. *Knock out (KO)*.
- e. Menyerah.
- f. *Technical Knock Out* : ketika wasit mengakhiri pertandingan karna di dalam sebuah posisi yang membahayakan salah satu peserta.
- g. Tidak hadir.

8. Organisasi Pusus Di SMKN 1 Pekanbaru.

Sejarah berdirinya SMEA 1 Pekanbaru yakni adalah pada tanggal 1 Agustus 1958 berdasarkan surat keputusan yang telah di keluarkan Oleh Surat Keputusan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan,

No. : 2144/B/3/KEDJ

Tanggal/ Tahun berdiri : 22 September 1958

Maka telah di resmikan dan di akui oleh Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan bahwa SMEA 1 Pekanbaru sebagai sekolah yang telah terdata di Pemerintahan. Setelah menjalani beberapa tahun pengajaran SMEA 1 Pekanbaru berubah menjadi SMKN 1 Pekanbaru, seiring dengan Perubahan nama sekolah tersebut beriringan dengan perubahan kurikulum pada Tahun 1994.

9. Visi dan Misi SMKN 1 Pekanbaru

a. Visi

Terwujudnya SMKN 1 Pekanbaru berbudi pekerti, peduli lingkungan dan budaya literasi serta mampu bersaing di era Global.

b. Misi

1. Mengembangkan nilai-nilai religius dan berakhlak Mulia pada warga sekolah.
2. Mempersiapkan peserta didik yang berprestasi dibidang akademik dan non akademik.
3. Meningkatkan kompetensi lulusan yang mampu bersaing di Era dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

4. Meningkatkan kepedulian warga sekolah untuk melestarikan lingkungan yang bersih, aman, sehat dan nyaman.
5. Mewujudkan iklim sekolah yang kondusif, aspiratif dan kooperatif dalam rangka mengembangkan seluruh kompetensi yang dimiliki sekolah.
6. Mengintegrasikan materi lingkungan hidup dan anti korupsi dalam materi Pelajaran.
7. Membangun budaya literasi pada warga sekolah.
8. Mengembangkan jiwa dan semangat enterpreuner kepada warga sekolah.
9. Meningkatkan kerja sama dengan dunia usaha dan industri serta asosiasi profesi.
10. Memberikan pelayanan prima untuk memenuhi kepuasan pelanggan.

Maka pada dasarnya organisasi pasus SMKN 1 Pekanbaru telah lama adanya, akan tetapi baru resmikan menjadi sebuah ekskul yang terdata di SMKN 1 Pekanbaru pada tahun 2014, yang mana itu menjadikan tamatan tahun 2014 menjadi alumni pertama dari ekskul Pasmus SMKN 1 Pekanbaru.

B. Hasil Penelitian

1. Informan Penelitian

Setelah penulis melakukan penelitian selama kurang lebih dua bulan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi langsung dan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *Purposive sampling* dimana penulis menanyakan langsung pada narasumber yang sudah dianggap tau dan mengerti informasi yang akan penulis butuhkan dalam penelitian ini. Informan tersebut adalah:

Tabel 4.2
Data Informan

No.	Nama Informan	Usia
1.	Ahmad Romadhan	18 Tahun
2.	Bayu irawan	18 Tahun
3.	Ali Akbar	18Tahun
4.	Dalian Putra Kusuma	16 Tahun
5.	Muhammad Fadhlil	16 Tahun
6.	Aldy Yuza Pratama	17 Tahun
7.	Muhammad Arief Mahendra	17 Tahun
8.	Muhammad Davin Nugraha	16 Tahun
9.	Jodi Hermawan	15 Tahun
10.	Muhammad Harun Syaputra	15 Tahun

Sumber: Data Peneliti

2. Hasil Wawancara Dampak Perilaku Siswa Melalui Tayangan Kekerasan Pada *MMA One Pride*

Pengertian dari *MMA OnePride*, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bayu Irawan atau biasa di panggil dengan Bayu pada 5 Maret 2020 sebagai berikut:

“*MMA OnePride* yakni adalah sebuah olahraga yang menampilkan segala teknik, mau itu dari bantingan pukulan tendangan serta kuncian, bagi saya ini sangat seru untuk di tonton karna saya bisa mendapatkan teknik baru dalam seni beladiri untuk menjatuhkan orang lain”.

Pendapat yang berbeda juga di sampaikan oleh Ali Akbar yang biasa di panggil Ali yakni mengenai pengertian dari *MMA One Pride* pada 5 Maret 2020:

“Setau saya bang ini adalah sebuah olahraga yang cukup terkenal di dunia saat ini karna dalam acara ni banyak adegan yang benar-benar seru untuk dilihat bang, misalnya terkena pukulan dan kemudian berdarah kan seru liat orang yang berdarah gitu tu bang. Lagian yang bertinju hebat-hebat, udah profesional”.

Dengan ini hasil dari wawancara di atas, peneliti dapat menganalisa dan menyimpulkan bahwa pengertian dari Tayangan *MMA OnePride* ini adalah tayangan olahraga yang telah diakui oleh semua masyarakat yang ada di Indonesia, sebagai tayangan hiburan untuk masyarakat.

Selain itu, Dalian Putra Kusuma pada wawancara 9 April 2020 megatakan bahwa pengertian MMA adalah sebagai berikut:

“kalo MMA tuh bang kayak acara olahraga tinju-tinju gitu bang, tapi boleh tendang-tendang juga, bebas dia mau tinju atau tendang. sampai pingsan juga ada bang. Di tayangin di TV, dapi dah malam adanya. Karna dah malam aku sering nggak nonton yang di tv, aku sering nontonnya di youtube.”

Menurut penuturan Dalian, tayangan MMA merupakan tayangan yang menghadirkan adegan memukul dan menendang hingga orang yang melakukan hal tersebut tidak sadarkan diri. Tayangan tersebut ditayangkan di televisi pada jam tayang yang sudah malam, sehingga siswa remaja yang masih sekolah tidak bisa menonton tayangan tersebut. Namun dapat menonton dan mengakses melalui media youtube.

Sesuai dengan pernyataan Dalian tersebut, Muhammad Arief Mahendra pada 5 Maret 2020 juga menuturkan hal yang sama tentang media tempat ia mengakses tayangan MMA seperti wawancara sebagai berikut:

“Aku taunya sih waktu buka youtube, terus ada judulnya MMA Indonesia, iseng-iseng buka lah kan bang, dalam hati seru juga nih ada tontonan beladiri, lumayan... jadi aku buka lah, pas sudah nonton jadinya malah keterusan, penasaran sama atlet MMA yang lain di Indonesia yang hebat-hebatnya siapa aja. Jadi tau lah dari situ bang.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, informan mengatakan tempat ia melihat tayangan MMA adalah melalui media massa yaitu youtube. Informan melihat tayangan tersebut berawal dari coba-coba melihat karena video tayangan tersebut muncul di youtube. Setelah melihat, informan lalu menyukainya, lalu mulai menonton video lainnya tentang MMA Indonesia. Rasa penasaran yang dirasakan Informan adalah alasan mengapa ia melihat tayangan tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Muhammad Fadhlil yang biasa di panggil Alil pada 10 April 2020 mengenai dari mana mereka mengetahui tentang *MMA OnePride* :

“mengetahui tentang MMA OnePride awalnya dari penggalan cuplikan pada dari Facebook dan juga Youtube bang, karna jadwal tayang nya tengah malam jadi kalo mau nontonnya harus melalui Youtube sih lebih seringnya bang”.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa saat ini akses yang lebih sering digunakan untuk menonton tayangan dari MMA OnePride yakni melalui Youtube, dikarenakan lebih mudah untuk di akses dan juga tidak memerlukan harus menunggu jadwal yang telah di tentukan oleh pihak acara tersebut.

Alasan lain yang disampaikan oleh informan tentang mengapa ia menyukai tayangan MMA adalah berdasarkan hasil wawancara dengan Jodi Hermawan pada 5 Maret 2020 sebagai berikut:

“Awalnya memang iseng-iseng liatnya, tapi pas udah nonton itu seru juga. Kita jadi tau gerakan beladiri yang lain. Dan ternyata gerakan itu bisa digabungkan. Misalnya muaythai digabung sama taekwondo, banyak juga yang lainnya. Jadinya pengen belajar gerakan beladiri gitu juga. Kok bisa orang tuh sekuat itu, sekali tinju bisa langsung bonyok mukanya. Jadi pengen belajar juga awak gara-gara nengoknya aja.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, informan mengatakan bahwa alasan ia melihat tayangan MMA secara terus menerus dikarenakan menurutnya tayangan tersebut sangat seru dan menarik. Ia tertarik untuk mempelajari ilmu seni beladiri yang bisa digabungkan satu sama lainnya. Selain itu ia juga merasa kagum dengan kehebatan atlet MMA yang bertarung sehingga memunculkan keinginan untuk belajar menjadi petung MMA.

Manfaat melihat tayangan MMA yang dirasakan informan berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Harun Syaputra pada 9 April 2020 adalah sebagai berikut:

“Aku ambilnya yang bisa aku lakuin aja bang, kayak mana tinju yang bisa buat orang jatuh bang, jadi aku bisa dibilang orang lain kareh bang, hehehe (sambil tertawa) kalo bisa ninju kan orang nggak sepele sama aku bang. Kawan juga ndak berani, bisa jadi orang

bagak lah. Minimal aku bisa untuk jaga-jaga mana tau betumbuk sama kawan ya kan bang...”

Dari hasil wawancara tersebut informan menyebutkan manfaat melihat tayangan MMA yaitu agar bisa mencontoh salah satu gerakan beladiri seperti yang ditayangkan melalui video, bagaimana teknik yang bisa menjatuhkan lawan dengan cepat. Hal itu hanya untuk pengakuan dari orang lain agar terlihat hebat dalam hal beladiri dimata orang lain dan tidak diremehkan sesama teman.

Kegiatan menonton tayangan MMA biasanya dilakukan informan bersama dengan teman-teman sekolah, berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Fadlil pada 5 Maret 2020 sebagai berikut:

“kami biasanya nonton sendiri-sendiri pakai hp masing-masing bang, Cuma kalo lagi ngumpul kadang ikut nonton juga di hp kawan. Kadang pas aku lagi nonton sendiri juga lama-lama kawan aku jadi ikut pulak. Karna seru katanya. Jadilah kami nonton sama-sama. Habis tuh kami komentari atletnya, jadi seru juga kalo sama kawan tuh bang. Bisa diskusi, komen-komen mana yang paling bagus dan paling hebat. Kadang kami taruhan icak-icak, pegang yang mana jagoan masing-masing siapa yang menang.”

Wawancara dengan informan menyatakan bahwa ia melihat tayangan MMA menggunakan handphone sendiri, kadang juga menonton dengan teman-teman sekolah, selain menonton sendiri, menonton dengan teman juga sama menyenangkannya, karena mereka bisa saling mengomentari atlet yang sedang bertarung dan saling mengamati gerakan yang dilakukan sang petrung MMA. Tak jarang pula mereka melakukan taruhan siapa yang memenangkan pertandingan MMA tersebut.

Saat ditanya tentang apakah informan tertarik untuk meniru adegan pada MMA seperti yang ditanyakan pada Aldy Yuza Pratama pada 5 Maret 2020 sebagai berikut:

“iya lah tertarik bang, karna dah sering nontong bang, kadang ada hasrat ingin mukul tuh bang, bergerak aja tangan nih pengen coba teknik atau gerakan atlet tuh. Kadang ya gitu lah bang, tiba-tiba nggak sengaja aku mukkul kawan sebelah, atau pas lagi bercanda-becanda sama kawan-kawan, jadi nggak sengaja aja sih bang, kadang sengaja tapi buat bercanda aja, nggak betulan kuat ninjunya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, informan menyatakan setelah melihat tayangan MMA secara terus-menerus maka sering muncul hasrat ingin memukul menirukan adegan dalam video MMA tersebut. Saat bersama dengan teman-teman informan sering tidak sengaja memukul temannya. Atau saat sedang kumpul dan bercanda dengan teman juga sering menirukan gerakan MMA, namun tidak dengan kekuatan penuh dan serius. Hanya tidak sengaja dan bercanda saja.

Lain halnya dengan Muhammad Davin Nugraha yang diwawancarai pada 9 April 2020 tentang apakah ia pernah memukul temannya seperti pada tayangan MMA maka jawabannya adalah sebagai berikut:

“pernah bang, tapi ya gitu lah bang, refleks aja bang, nggak niatan serius juga bang mukulnya. Aku lebih sering refleksnya ke teman sih bang. Misalnya lagi jalan nampak kawan, aku reflek aja miting lehernya pakai gerakan kunci leher kayak di MMA tuh, tapi nggak kuat, kawan aku pun kadang melawan juga. Sambil ketawa-ketawa. Atau aku ninju lengan kawan sering juga. Kawan aku pun sama aja nyo bang, sering juga nendang kaki aku. Ya kami bercanda aja. Lumayan, latihan dikit-dikit”

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa informan pernah melakukan gerakan pukulan seperti pada tayangan MMA. Informan mempraktekkan gerakan

yang dilihatnya pada teman sekolah. walau dengan gerakan refleks dan bercanda, informan mengaku itu juga sebagai aplikasi latihan dari meniru gerakan MMA.

Mengenai hal tersebut, saat ditanya bagaimana tanggapan orang tua informan tentang tayangan MMA, Bayu Irawan pada 5 Maret 2020 mengatakan:

“orangtua aku sih biasa aja bang, katanya jangan sampai kelahi beneran aja. Dia tau aku sering nonton itu dirumah. Mau di tv, atau di hp. Orangtua laki-laki nggak cerewet sih, dia diam aja. Gaek perempuan aku nya bang, dia kadang ingatin, jangan sampai ninju kawan yang nggak salah. Katanya jangan nyakitin orang.”

Saat ditanya pendapat dan pandangan orang tua, semua inrman menyatakan bahwa orangtua mereka biasa saja. Respon yang diberikan orangtua saat mereka melihat tayangan MMA biasa layaknya orangtua, sedikit memberikan nasihat agar tidak memukul dan menyakiti teman. Dan tidak melakukan perkelahian dan menirukan adegan pada tayangan MMA.

Pengaruh tayangan MMA ternyata tidak sampai mengganggu pelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Ali Akbar pada 5 Maret 2020:

“enggak lah bang, nggak ganggu pelajaran sekolah juga, pelajaran tetap yang pertama bang. Kenak tangkap hp ku nantik bang sama guru atau orangtua. Beda lagi kalau misalnya nggak ada jam pelajaran bang. Jam kosong gitu, nonton youtube lah, ya tontonannya MMA itu juga lagi. Dia kan muncul terus di home aku bang, karena dah keseringan nonton itu, jadi video yang disarankan youtube.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa melihat tayangan MMA tidak berpengaruh pada pelajaran sekolah. karena informan masih memiliki rasa takut dengan guru maupun orangtua. Namun berbeda halnya apabila tidak sedang belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di lapangan pada 10 April 2020, peneliti menemukan jawaban dari pertanyaan yang telah peneliti siapkan yakni adalah bagaimana cara Ahmad Romadhan menyikapi tayangan kekerasan yang di tampilkan dalam siaran *MMA OnePride*?

“inikan sebuah olahraga jadi hal yang wajar jika memang menampilkan beberapa perlakuan kekerasan, kalo memang gak mau ada kekerasan ya nonton film orang makan-makan aja bang, jadi menurut saya hal yang wajar tayangan kekerasan tersebut bang.”

Selain itu berdasarkan wawancara dengan siswa yang lain yaitu Ali Akbar, yang biasa di panggil dengan Ali pada 5 Maret 2020:

“tayangan ini kan juga memberikan pembelajaran untuk bela diri saya sendiri bang, yang kalo misalnya menghadapi orang jahat atau yang melakukan tindak criminal ke saya, maka saya mengenai tayangan kekerasannya masih hal yang lumrah lah bang, jika memang tidak di bolehkan untuk menonton tayangan ini lebih baik diganti semua tayangan dengan siaran anak” aja bang”.

Dapat di simpulkan dari jawaban di atas, bahwa anak remaja saat ini bisa menilai mana yang baik dikerjakan dan mana yang tidak patut di kerjakan, maka dari itu meskipun pada tayangan *MMA One Pride* memang menampilkan adegan kekerasan yang sangat frontal mereka tetap dapat melakukan yang baik dilingkungan mereka tersebut.

Adapun alasan lain yang di berikan oleh Dalian Putra Kusuma yang biasa di panggil dengan Aan pada 10 April 2020, mengenai dari mana anda mengetahui tentang *MMA OnePride ini* :

“karena pribadi saya suka dengan dunia seni bela diri maka saya sangat sering update dengan semua acara-acara bela diri salah satunya mengenai *MMA OnePride*, karna saya juga masih sekolah jadi apabila memang tidak bisa menonton nya melalui TV atau televisi maka saya juga akan menontonnya melalui *Youtube*.

Selain itu alasan lain yang di berikan oleh Aldy Yuza Pratama atau yang di panggil Yuza ini pada 5 Maret 2020, mengenai dari mana dia mengetahui salah satu acara Televisi yaitu *MMA OnePride* ini :

“saya mengetahuinya dari *Youtube*, teman-teman sering melihat *MMA OnePride* karna katanya kelahinya seru bang, terus sampai ada yang berdarah – darah gitu bang, padahal sebenarnya saya takut dengan darah bang. Tapi setelah selesai menonyon acara ini rasa takut saya dengan darah agak berkurang dikit bang”.

Berdasarkan pendapat yang diberikan oleh objek penelitian di atas dapat di simpulkan bahwa objek tersebut menonton tayangan tersebut melalui media online, yang mana saat ini media online dapat di akses dari semua kalangan dan dapat mengakses apapun yang ingin dicari saat ini.

Pengalaman yang di alami oleh anak dalam menonton tayangan *MMA OnePride* ini berdasarkan wawancara pada 9 April 2020 dengan Muhammad Arief Mahendra dan juga Muhammad Harun Syaputra mengenai pengalaman apa yang di dapat dari menonton tayangan *MMA OnePride* ini :

- a. Mengalami kekerasan fisik secara langsung
- b. Sering terjadinya pembullyan
- c. Sering terjadi perkelahian
- d. Sering kehabisan paket internet, dikarenakan terlalu sering mengakses tayangan *MMA OnePride*.

Dan di sini dapat dilihat dari penuturan yang di berikan oleh Harun dan Arief ini sangat berdampak terhadap perkembangannya di masa remaja saat ini dan juga dapat mengenai mental anak-anak lain juga, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa beberapa tayangan *MMA OnePride* ini dapat merusak

perkembangan dari beberapa orang untuk mengetahui cara bersosialisasi yang benar.

Hal ini pun di perkuat dengan pendapat dari Muhammad Davin Nugraha dan juga Jodi Hermawan mengenai perlakuan yang di dapat oleh kedua temannya oleh teman-temannya yang lain dikarenakan setelah mereka menonton tayangan *MMA OnePride* wawancara pada 5 Maret 2020:

“terkadang teman-teman saya bercanda nya suka berlebihan bang, yang biasanya gak pake mukul sekarang lebih sering mukul bang tapi kadang-kadang alasanya tu reflek gitu bang padahal nampak sama aku itu sengaja bang”.

Pendapat yang berbeda juga di berikan oleh Jodi Hermawan mengenai perlakuan teman-temannya yang lain terhadap kedua temannya tersebut (pada wawancara 9 April 2020):

“walaupun kami semuanya berteman dekat bang, tapi menurut saya setelah teman-teman saya menonton tayangan *MMA OnePride* tersebut mengalami perubahan sikap yang lumayan untuk membahayakan bagi teman-teman yang lainnya bang, maka nya sekarang aku lebih berhati-hati kalo bercanda dengan teman-teman yang lain bang”.

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa sebenarnya mereka semua mendapatkan perlakuan yang kasar antar sesame temannya masing-masing akan tetapi mereka menganggap semua itu hanya candaan semata yang bisa saja dilakukan pembalasan pada saat itu juga yang mana bertujuan untuk bermain main saja, akan tetapi menurut peneliti perilaku yang di tunjukkan oleh teman-temannya yang suka menayaksikan tayangan tersebut itu sebenarnya sudah tidak sewajarnya lagi, akan tetapi itu sudah termasuk dalam perbuatan tindak kekerasan yang sebenarnya bisa terjat dalam kasus kekerasan, akan tetapi seperti apa yang

subjek katakan kepada saya yakni mengenai begini lah pertemanan bang sakit kami rasakan sama-sama senang pun kami rasakan sama-sama bang.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan maka hasil wawancara tersebut adalah:

1. Tayangan kekerasan dalam *MMA One Pride* ini dapat di saksikan melalui media Youtube dimana youtube adalah salah satu media massa digital berbasis internet.
2. Mengenal *MMA One Pride* dari cuplikan potongan video melalui media sosial yang mana untuk belajar melakukan pembelaan diri dan tayangan MMA terlihat seru dan menyenangkan.
3. Dampak setelah menonton tayangan *MMA One Pride* yaitu mengalami perubahan sikap dalam hal bercanda dengan teman sendiri baik dengan teman dekat maupun dengan orang yang tidak terlalu kenal yang mana dapat berdampak perkelahian sesama teman.
4. Namun dalam penelitian ini tidak menyebabkan hal serius dan tidak menimbulkan korban. Mereka cenderung menirukan pukulan dan cara mengunci lawan kepada teman mereka walau mereka akui hanya gerakan yang tidak sengaja dan hanya bercanda. Apabila hal ini tidak diawasi dan terjadi terus menerus maka akan menjadi kebiasaan yang akan merugikan diri sendiri dan teman-temannya.
5. Tayangan kekerasan dalam *MMA One Pride* Tidak berdampak pada pendidikan yang di lakukan di sekolah.
6. Dampak dalam sosialisasi bersama teman dengan mendiskusikan apa yang mereka lihat pada tayangan MMA, hal ini menjadikan obrolan yang menarik sebagai pengembangan diri remaja dengan cara saling bertukar pikiran.

7. Faktor pembentuk perilaku siswa melalui tayangan kekerasan *MMA One Pride* yaitu keinginan untuk meniru gerakan atlit MMA, terlihat pada gerakan refleks remaja yang menonton tayangan MMA, kekaguman akan sosok atlit MMA, adanya dorongan dalam berkompetisi dengan teman dimana keinginan untuk menunjukkan dirinya dihadapan teman-temannya.

C. Pembahasan Penelitian

1. Dampak Perilaku Siswa Melalui Tayangan Kekerasan Pada *MMA One Pride*

Menurut Mulyana (2017: 75) komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi) yang di kelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen.

Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi media, komunikasi massa pun semakin canggih seperti media cetak dan media elektronik. Setiap media massa memiliki keunggulan maupun kelemahannya masing-masing untuk menjangkau komunikan lebih banyak. Komunikan yang menggunakan media massa sebagai saluran informasinya adalah komunikasi massa.

Dari penelitian diatas peneliti memahami bahwa komunikasi massa adalah pesan yang dikonsumsi melalui media massa yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang dilembagakan, ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dilapangan, serta observasi langsung, komunikasi masa yang dapat disimpulkan yaitu komunikasi yang dapat disampaikan kepada orang lain memali media massa baik itu TV maupun media sosial. Dalam penelitian ini penulis menekankan pada komunikasi massa dengan menggunakan media youtube. Penggunaan media youtube untuk menyiarkan atau menayangkan sebuah program hiburan dan olahraga *MMA one pride*. Tayangan ini pada awalnya hanya disiarkan melalui televisi setiap satu minggu satu kali. Namun setelah berkembangnya dunia digital dan media massa berbasis internet, Tv one selaku pemilik konten MMA one pride juga mengunggah video-video pertarungan MMA pada televisi ke media youtube. Sehingga penonton dapat mengakses video tersebut kapan saja.

Video yang telah diunggah ke youtube tersebut memiliki respon yang luar biasa dengan viewers atau penonton yang cukup banyak. Hal ini membuktikan peminat untuk video MMA cukup banyak. Video ini lah yang diakses oleh berbagai kalangan dengan mudahnya melalui youtube. Termasuk juga oleh remaja di kota Pekanbaru. Melalui tayangan video MMA yang menampilkan kekerasan dan adegan berbahaya dan hanya dilakukan oleh atlet profesional di nikmati oleh berbagai kalangan. Pengaruh tayangan video tersebut yang penulis teliti dengan hasil bahwa tayangan MMA berdampak negatif karena remaja yang sering menonton cenderung menirukan adegan yang dilihatnya. Informan melihat, mempelajari serta menirukan gerakan tersebut dan mempraktekkannya pada teman-temannya, walau menurut pengakuan informan hal itu hanya bercanda dan

tidak menimbulkan perkelahian yang serius serta tidak merugikan dan menimbukan korban.

Perilaku adalah suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Dari batasan dapat diuraikan bahwa reaksi dapat diuraikan bermacam-macam bentuk, yang pada hakekatnya digolongkan menjadi 2, yaitu bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkret) dan dalam bentuk aktif dengan tindakan nyata atau (konkret).

Perilaku adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan tindakan yang dilakukan makhluk hidup. Perilaku adalah suatu aksi dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru berwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan. Dengan demikian suatu rangsangan tentu akan menimbulkan perilaku tertentu pula.

2. Faktor Pembentuk Perilaku Siswa Melalui Tayangan Kekerasan Pada *MMA One Pride*

Proses pembentukan dan atau perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri, antara lain susunan syaraf pusat, persepsi, motivasi, emosi dan belajar. Susunan syaraf pusat memegang peranan penting dalam perilaku manusia, karena perilaku merupakan perpindahan dari rangsangan yang masuk ke respon yang dihasilkan. Perpindahan ini dilakukan oleh susunan syaraf pusat dengan unit-unit dasarnya yang disebut

neuron. Neuron memindahkan energi dalam impuls-impuls syaraf. Perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat diketahui melalui persepsi. Persepsi ini adalah pengalaman yang dihasilkan melalui indra pendengaran, penciuman dan sebagainya.

Menurut Skinner Perilaku adalah sebuah reaksi atau respon seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar, Perilaku pun dapat dibedakan menjadi 2 yakni :

1. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Yang mana perilaku terbuka yakni adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

2. Perilaku tertutup (*convert behaviour*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran dan sikap yang terjadi terhadap orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat di amati secara jelas dan di amati oleh orang lain.

Perilaku juga memiliki beberapa proses untuk pembentukan perilaku yang di pengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Persepsi

Pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman dan sebagainya. Dari hasil wawancara penulis menemukan bahwa persepsi remaja tentang tayangan *MMA* adalah sebagai sarana latihan, video yang ditonton melalui media youtube dapat mereka tonton secara berulang-ulang untuk menirukan cara atlet *MMA* melakukan gerakan beladiri. Dalam wawancara tersebut informan menyatakan bahwa video youtube dimanfaatkan sebagai ilmu pengetahuan gerakan beladiri dan cara melakukannya. Tidak jarang informan mendiskusikan kehebatan atlet yang memenangkan pertarungan bersama teman-teman saat berkumpul.

2. Motivasi

Motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu, hasil dari pada dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku. Adapun motivasi remaja melihat tayangan *MMA* dari hasil wawancara yaitu berawal dari menginginkan hiburan, mencari tontonan yang menarik di media youtube, kemudian menemukan video *MMA* yang dirasakan cukup menarik. Apabila melihat tayangan *MMA* terkesan lebih gagah dan berani. Lama kelamaan menjadi menyukai tontonan *MMA* karena tayangan yang disarankan dalam media youtube miliknya selalu muncul video *MMA*, karena penarasan para remaja tersebut menonton tayangan tersebut. Terlebih mereka ingin melihat atlet *MMA* Indonesia bertarung dan menunjukkan aksi beladiri mereka.

3. Belajar

Belajar di artikan sebagai suatu pembentukan perilaku yang dihasilkan dari praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan. Barelson (1964) mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku yang di hasilkan dari perilaku terdahulu. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dilapangan, peneliti menemukan dari persepsi dan motivasi informan dalam melihat tayangan *MMA* maka terbentuklah perilaku pembelajaran.

Tayangan *MMA* yang mereka lihat terbentuk menjadi contoh untuk dipejari oleh informan. Bagaimana gerakan beladiri atlet *MMA one pride*. Adegan dalam tayangan tersebut di lihat, dipelajari serta dipraktekkan dengan teman-teman. Tidak jarang pula informan melakukan diskusi dengan teman-temannya terkait apa yang mereka lihat pada tayangan video youtube *MMA one pride*.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa Penelitian ini membuktikan bahwa komunikasi massa di Era Globalisasi sangat berpengaruh untuk remaja saat ini seperti hal yang dilakukan oleh penulis yang mana mengatakan Analisis perubahan perilaku remaja terhadap tayangan *MMA One Pride* ini, sehingga penulis dapat merangkum beberapa hal yang terjadi terhadap remaja setelah menonton tayangan kekerasan dalam *MMA One Pride* tersebut :

1. Tayangan kekerasan dalam *MMA One Pride* ini dapat di saksikan melalui media Youtube dimana youtube adalah salah satu media massa digital berbasis internet. Mengenal *MMA One Pride* dari cuplikan potongan video melalui media sosial yang mana untuk belajar melakukan pembelaan diri dan tayangan MMA terlihat seru dan menyenangkan.
2. Dampak setelah menonton tayangan *MMA One Pride* yaitu mengalami perubahan sikap dalam hal bercanda dengan teman sendiri baik dengan teman dekat maupun dengan orang yang tidak terlalu kenal yang mana dapat berdampak perkelahian sesama teman. Namun dalam penelitian ini tidak menyebabkan hal serius dan tidak menimbulkan korban. Mereka cenderung menirukan pukulan dan cara mengunci lawan kepada teman mereka walau mereka akui hanya gerakan yang tidak sengaja dan hanya bercanda. Apabila hal ini tidak diawasi dan terjadi

terus menerus maka akan menjadi kebiasaan yang akan merugikan diri sendiri dan teman-temannya.

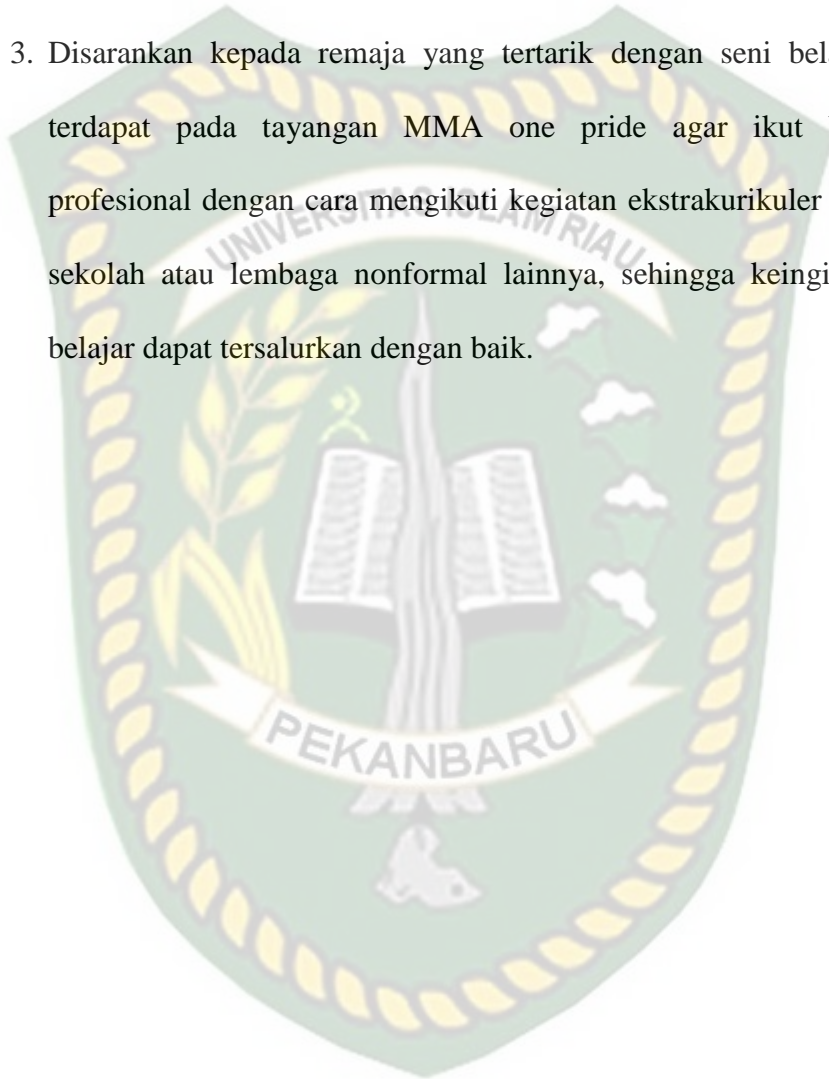
3. Tidak berdampak pada pendidikan yang di lakukan di sekolah.
4. Dampak dalam sosialisasi bersama teman dengan mendiskusikan apa yang mereka lihat pada tayangan MMA, hal ini menjadikan obrolan yang menarik sebagai pengembangan diri remaja dengan cara saling bertukar pikiran.
5. Faktor pembentuk perilaku siswa melalui tayangan kekerasan *MMA One Pride* yaitu keinginan untuk meniru gerakan atlit MMA, terlihat pada gerakan refleks remaja yang menonton tayangan MMA, kekaguman akan sosok atlit MMA, adanya dorongan dalam berkompetisi dengan teman dimana keinginan untuk menunjukkan dirinya dihadapan teman-temannya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa masukan yang peneliti berikan kepada remaja yang melihat tayangan MMA one pride, seperti berikut ini:

1. Disarankan kepada remaja agar tetap melakkukan kontrol terhadap tingkah laku agar tidak terjadi tindakan tidak disengaja yang dapat melukai atau menyakiti teman dengan menirukan adegan kekerasan seperti dalam tayangan video MMA one pride.

2. Disarankan kepada orang tua agar selalu melakukan pengawasan dan bimbingan kepada anak khususnya remaja yang melihat tayangan MMA one pride.
3. Disarankan kepada remaja yang tertarik dengan seni beladiri yang terdapat pada tayangan MMA one pride agar ikut bimbingan profesional dengan cara mengikuti kegiatan ekstrakurikuler beladiri di sekolah atau lembaga nonformal lainnya, sehingga keinginan untuk belajar dapat tersalurkan dengan baik.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Simbosa Rekatama Media. Bandung.

Bungin, Burhan H.M, 2003. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan. Publik, dan Ilmu social*. Kencana Prenama. Jakarta

Effendy, Onong Uchajana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Ikarani, Fransiska Dian. 2006. *Kepribadian, Teori Klasik Dan Riset Modern*.

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*: Kencana. Jakarta

Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi : Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, Widya Padjajaran, Perpustakaan Pusat UII

Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya. Bandung

McQuail, Dennis, 1996, *Teori Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*, Erlangga Jakarta.

Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi (Definisi Komunikasi)*.

Sarwono, Sarlito W. 2001. *Psikologi Remaja (Definisi Remaja)*.

Syaripudin, Yosol Iriantara Usep. 2006. *Komunikasi Pendidikan*.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*.

Thalib, Syamsul Bachri. 2001. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*.

Jurnal:

Juliswara, Vibriza, Pendekatan Simulakra Terhadap Kekerasan Dalam Film Kartun *Tom and Jerry*, *Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 12, Nomor 2, Mei- Agustus 2014, halaman 150-162*

Agustiani, Endah, Humor Kekerasan film Anak – Anak Televisi Indonesia dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Pola Pikir Anak- anak, *Jurnal UNIERA Volume 2 Nomor 2; ISSN 2086-0404*.

Putra, Syarif Ady, Analisis Isi Kekerasan Verbal Pada Tayangan Pesbukers Di ANTV, eJournal Ilmu Komunikasi, 2015, 3 (1) : 281-294.

Giu, Ismail Sam /SusilastutiDwiN/Basuki, ANALISIS SEMIOTIKA KEKERASAN TERHADAP ANAKDALAM FILM EKSKUL, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume7, Nomor 1, Januari – April 2009.

Parwadi, Redatin, PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA TELEVISI TERHADAP PENYIMPANGAN NILAI DAN PERILAKU REMAJA (KEKERASAN, SEKS, DAN KONSUMTIF) DI KOTA YOGYAKARTA, Jurnal Sosiohumaniora, Vol. 7, No. 1, Maret 2005 : 35 – 50.

Hananta, Elita Primasari, KONTEN KEKERASAN DALAM FILM INDONESIA ANAK TERLARIS TAHUN 2009-2011, JURNAL E-KOMUNIKASI VOL I. NO.1 TAHUN 2013.

http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_32_02.htm

<http://kpi.go.id/index.php/id/component/content/article/8-kajian-teknologi/41-tv-sahabat-atau-musuh?detail5=1006&detail3=1067>